



Tradisi dan Ruang Arsitektural Bali Mula Desa Pakraman Julah



**ari widyati purwantiasning
halida agustini**



Tradisi dan Ruang
Arsitektural
Bali Mula
Desa Pakraman Julah

**Ari Widyati Purwantiasning
Halida Agustini**



|arsitekturUMJpress|

Jakarta, September 2018

ISBN 978-602-5428-09-8

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat milyar rupiah).

**UNTUK SEMUA KEINDAHAN DI DUNIA
ATAS NAMA ALAM DAN MAKHLUK CIPTAAN
ALLAH SWT**

Tradisi dan Ruang Arsitektural Bali Mula Desa Pakraman Julah

© 2018 ari widyati purwantiasning; halida agustini



|arsitekturUMJpress|

Penulis:

**Ari Widyati Purwantiasning
Halida Agustini**

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

**Ari Widyati Purwantiasning
Halida Agustini**

Foto-Foto Koleksi:

**Ari Widyati Purwantiasning
Halida Agustini**

Penyunting:

Saeful Bahri

Gambar kulit depan:

Halida Agustini

Penerbit:

Arsitektur UMJ Press

Jalan Cempaka Putih Tengah 27

Jakarta 10510

Tel./ Fax. 021-4256024

email: ari.widyati@ftumj.ac.id

vii+199 halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm

ISBN 978-602-5428-09-8

Cetakan I : September 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Pendahuluan

Abstrak

Berbicara tentang arsitektur tidak akan dapat dipisahkan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Salah satu aspek yang sangat kental di kehidupan masyarakat terutama masyarakat tradisional di Indonesia adalah tradisinya. Buku ini merupakan hasil kajian pada Desa Pakraman Julah, dimana di dalam keseharian kehidupan masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari aspek budayanya terutama adat istiadat dan tradisi yang sangat kental. Sampai saat ini, masyarakat awam dan akademisi hanya mengetahui bahwa Arsitektur Bali yang kita kenal merupakan arsitektur vernakuler yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya dalam perkembangan kepariwisataan di Bali. Namun Arsitektur Bali tidak terbatas hanya itu saja, di dalam buku ini, penulis akan membongkar lebih jauh bagaimana adat istiadat dan tradisi dapat mempengaruhi kebutuhan maupun kehadiran ruang arsitektural di dalam kehidupan masyarakat Bali Mula terutama di Desa Pakraman Julah.

Pada kenyataannya, meningkatnya kepariwisataan di Bali menjadi momok yang luar biasa berdampak luas di dalam kehidupan masyarakatnya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak kepariwisataan adalah terjadinya perubahan status ekonomi yang lebih baik pada sebagian masyarakat dan berakibat pada perubahan tata ruang dan tata bangunan (arsitektural). Meskipun begitu, beberapa wilayah di Bali, khususnya daerah yang termasuk ke dalam kelompok Bali Mula (masyarakat Bali yang pertama menempati Bali), salah satunya adalah Desa Pakraman Julah, di Kecamatan Tejakula, Bali Utara masih mempertahankan keaslian Arsitekturnya yang berkaitan dengan adat istiadat, budaya dan tradisi leluhurnya hingga saat ini. Dalam buku ini akan dipaparkan lebih dalam mengenai perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Desa Pakraman Julah, terutama yang berkaitan dengan adat istiadat dan tradisi.

Jakarta, September 2018

Ari Widyati Purwantiasning

Halida Agustini

Daftar Isi

Abstrak	v
Daftar Isi	vii
Pendahuluan	1
Sejarah Bali Mula	11
Konsepsi Budaya Tradisional Bali	21
Konsepsi Arsitektur Bali	35
Profil Desa Pakraman Julah	83
Sejarah Desa Pakraman Julah	101
Arsitektur Desa Pakraman Julah	111
Pola Adat Istiadat Masyarakat	138
Pola Kegiatan Masyarakat Julah	151
Pola Ruang Arsitektural Julah	165
Pola Permukiman Desa Julah	183
Penutup	189
Daftar Pustaka	195

Arsitektur merupakan karya manusia yang mencerminkan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat pada nilai wujud benda budaya melalui garis, bidang, ruang, ornamen, struktur, material, warna dan sebagainya.

Dengan demikian, setiap bangunan dari kebudayaan tertentu akan mempunyai *style* dan suasana tertentu pula. Perwujudan arsitektur juga memberikan gambaran tentang sistem sosial pemiliknya. Letak atau posisi bangunan biasanya berdasarkan *Asta Kosala- Asta Kosali- Asta Gumi* pada suatu daerah (Sulistyawati, 1991:1).

Menurut Sastrosupeno “manusia” merupakan makhluk istimewa, makhluk tertinggi dan memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, manusia juga makhluk yang mempunyai hubungan istimewa dengan Tuhan dan makhluk lainnya, tentunya memerlukan tempat tinggal yang layak dan memiliki tata bangunan yang sesuai dengan keinginan (Sastro Supeno, 1984:14).

Rumah sebagai arsitektur tradisional, pola dan struktur bangunannya didasari oleh sistem budaya masyarakat setempat dan ekosistem dimana mereka tinggal termasuk dalam hal ini, masyarakat Bali Mula di Desa Pakraman Julah. Mereka masih tetap mengembangkan gaya arsitektur adat tanpa lepas dari ekosistemnya. Rumah atau perumahan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat terpenting bagi kehidupan manusia sejak dahulu kala, sekarang dan yang akan datang. Bahkan rumah merupakan bagian dari kualitas hidup dan kesejahteraan hidup mereka serta rumah sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan, pemberi rasa aman, pemberi rasa kemandirian dan symbol status sosial (Atmadja, dkk, 1991:6).

Dalam rangka memenuhi fungsi-fungsi tersebut, kualitas rumah yang mewah dan besar bukanlah faktor satu-satunya yang dapat menentukannya, sebab dalam alam pikiran masyarakat Bali, acap kali bahwa perasaan mereka dalam menghuni suatu rumah biasanya selalu berkaitan dengan rasa aman, lahir dan batin dan juga terkait dengan fungsi ekonomis yaitu sebagai tempat berkumpulnya keluarga,

bertemunya para sahabat dan tetangga. Selain itu juga ditentukan oleh faktor lain misalnya supranatural yang diyakini dan berhubungan dengan upacara daur hidup yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian (Hadi, 1997:17).

Masyarakat Bali mengenal berbagai aturan dalam membuat sebuah bangunan atau rumah sebagaimana misalnya arsitektur adat Bali dianggap benda hidup yang merupakan simbol dari *Bhuana agung* yang mengayomi penghuninya yang dianggap sebagai *bhuana alit* oleh karena itu dalam bangunannya selalu bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan hidup (Patra, 1985:17).

Desa tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti hubungan yang harmonis antara *bhuana agung* dengan *bhuana alit*, *Tri Hita Karana*, *Tri Angga*, *Hulu-Teben* sampai melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun paumahan (*desa*). Konsep tata ruang bangunan atau ruang tinggal Tradisional di Bali meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) aspek sosial yang menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem desa adat, sistem banjar, sistem subak, sekeha, dadia, dan perbekel.
- 2) aspek simbolis yang berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
- 3) aspek morfologis yang menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti dan daerah luar perumahan tradisional Bali.
- 4) aspek fungsional yang menyangkut fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa (Dwijendra N.K.Achwin, 2004:20). Dimana hal ini berlaku pula pada penetapan rumah tinggal di Desa Pakraman Julah sebagai salah satu Desa Bali Mula di Bali.

Masyarakat Bali terbagi menjadi dua kelompok besar atas dasar kebudayaan yakni masyarakat pra Majapahit pada desa-desa Bali Aga (Bali Mula) dan masyarakat Majapahit pada desa-desa *apanage*. Desa Bali Aga (Bali Mula) adalah desa adat yang masih tetap menganut tradisi pra-Majapahit.

Contohnya Desa Pakraman Julah. Desa ini adalah salah satu Desa Bali Mula yang ada di Bali tepatnya di Kabupaten Buleleng, Kecamatan Tejakula, Bali Utara. Adapun desa-desa di Bali yang masih tergolong Desa Bali Mula adalah Desa Gelgel di Klungkung, Desa Trunyan di Bangli, Desa Tenganan Pagringsingan yang terletak di Kabupaten Karangasem (Pitana, 1994:150).

Pada desa-desa seperti ini tidak dikenal adanya sistem kasta, pendeta tertinggi tidak melakukan upacara pediksan dan kepemimpinan desa umumnya menganut pola kembar ataupun kolektif. Sedangkan Desa *Apanage* adalah desa adat yang sistem kemasyarakatannya sangat dipengaruhi oleh Majapahit. Sebagaimana disebutkan dalam *Negara Kertagama*, mengikuti hukum Hindu yang diterapkan di Negara Kertanegara, mengikuti hukum Hindu yang diterapkan di Majapahit. Yang bersumber pada Manawadharma sastra. Desa-desa ini umumnya terletak di daerah Bali dataran (Pitana, 1994:145). Sedangkan menurut Suasthawa “Antara Desa Bali Aga dan Bali Mula” memiliki perbedaan dalam beberapa hal misalnya pada Desa Bali Aga

pemerintahan Desa dipimpin secara berkelompok, tidak mengenal kasta, mengenal adanya tanah-tanah *Druwe Desa*, warna kulitnya lebih terang, dalam pelaksanaan upacara kematian tidak meminta tirta pada pendeta Brahmana tetapi cukup disanggahnya saja. Sedangkan pada Desa Bali Mula diperintah secara tunggal oleh seorang kepala desa disertai pembantunya-pembantunya, mengenal kasta golongan *Triwangsa*, hanya mengenal *Tanah. Laba pura*, kulitnya lebih gelap, dalam melaksanakan upacara kematiannya dengan cara *mendhem* atau *menanam* yang disebut *beyatanem*, tidak berani menghias wadahnya dengan kertas, *parasbaan*, kapas dan lain-lain (Suasthawam 1995:36, Singgih, 1998:12).

Desa Julah memiliki keunikan tersendiri dalam menghasilkan suatu karya seni yang menjadi ciri khas desa tersebut. Hali ini dapat dilihat dari penataan rumah tinggal di Desa Pakraman Julah yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Kabupaten Buleleng, kekhasan dan keunikannya terletak dari arsitekturnya yang sederhana, adanya *padu raksa* atau *kori* (pintu masuk) di depan pekarangan rumah,

masing-masing kepala keluarga diharuskan memiliki *umah paon* (dapur), *sanggah kemulan*, dan *umah bale* (rumah) yang mengacu pada konsep *Rwa Bineda* yaitu *luan* dan *teben*, bagian *luan* (Selatan) haruslah dibangun tempat suci (*sanggah kemulan*) yang harus dimiliki masyarakat yang sudah menikah, *umah bale* dan *bale sakenem*. Bagian *teben* (Utara) dibangun *umah paon* (dapur), kamar mandi dan kandang hewan ternak. Penataan bangunannya selalu dari arah Timur ke Barat.

Sebagian besar masyarakat Desa Pakraman Julah adalah seorang petani dan nelayan karena letak Julah sendiri yang berada dekat pegunungan dan laut. Mengenai tanah yang didiami oleh masyarakat Julah adalah tanah milik desa, masyarakat hanya memiliki hak pakai tetapi tidak memiliki hak milik dan sertifikat masih berlaku sampai dengan sekarang. Sistem pemerintahan yang berlaku di Desa Pakraman Julah adalah Desa Dinas dan Desa Adat.

Perkembangan teknologi sekarang ini, sangat mempengaruhi teknik pembuatan bangunan (rumah) dengan lebih mudah

cepat dan efisien, dengan banyak pilihan material dan bahan. Namun Masyarakat di Desa Julah masih tetap menjalankan tradisi leluhur untuk tetap bergotong royong selama masa pembangunan meskipun tampilan dari bangunannya makin lama semakin berubah ke arah yang lebih modern. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka pasif terhadap pola arsitektur tradisional yang dimilikinya, yaitu:

- 1) kurangnya pengertian masyarakat terhadap pentingnya pemeliharaan warisan budaya yang disebabkan karena ketidaktahuan dan keterbatasan informasi mengenai peninggalan tersebut.
- 2) Adanya tekanan Ekonomi dan
- 3) banyaknya pengaruh dari luar yang langsung diserap biasa saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya kajian lain tentang penataan rumah tinggal. Hal ini penting terutama agar potret rumah tinggal dapat dipahami secara menyeluruh. Disamping itu ada beberapa masalah yang telah dipaparkan di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui semua aspek yang

terkait dengan penataan rumah tinggal di Desa Pakraman Julah.

Penulis mengangkat topik ini karena ingin lebih jauh mengetahui dan menelusuri tentang penataan rumah tinggal di Desa Pakraman Julah bagi masyarakat disana, untuk itu penulis mencoba menjelaskannya melalui penelitian ini.

Berdasarkan pada uraian di atas, muncul beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji, diantaranya:

1. Bagaimana penataan hunian pada rumah tinggal masyarakat Desa Pakraman Julah ?
2. Bagaimana bentuk bangunan rumah tinggal masyarakat Julah yang masih tergolong Bali Mula ?
3. Bagaimana adat istiadat, budaya dan tradisi masyarakat Desa Pakraman Julah ?
4. Apa benang merah antara pola hunian tradisional Bali Mula dengan adat istiadat, budaya dan tradisi masyarakat di Desa Pakraman Julah?

Sejarah Bali Mula

Bali yang kini mendapat julukan *The Last Paradise*, *The Island of Thousands Temples*, *The Island of God*, dan lain sebagainya bukanlah merupakan suatu kebetulan semata. Bali, sebagaimana daerah-daerah lain di Nusantara juga memiliki sejarah yang panjang yang dapat “membentuk” Bali seperti sekarang ini.

Berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan oleh R.P. Soejono, manusia pertama yang mendiami Pulau Bali adalah para manusia pendukung kebudayaan kapak genggam. Terbukti dari ditemukannya jenis-jenis kapak genggara, kapak perimbas, pahat genggam, dan lain sebagainya pada tahun 1961 di Sembiran, Buleleng dan di tepi timur dan tenggara Danau Batur, Kintamani. Dari penemuan tersebut terdapat suatu persamaan dengan alat-alat yang ditemukan di Pacitan, Jawa Timur. Dari persamaan itu muncul suatu dugaan yang memungkinkan bahwa alat-alat yang ditemukan di Sembiran dan tepi danau Batur diciptakan oleh manusia jenis *Pitecanthropus Erectus*.

Jenis manusia selanjutnya yang mendiami Bali adalah jenis *Papua melanesoid*, yang didasarkan pada temuan R.P. Soejono di Goa Selonding, Pecatu, Badung, yaitu berupa alat-alat dari tulang dan kulit-kulit kerang sisa makanan (*abris sous roche*). Jenis ini bukan leluhur orang Bali langsung, karena pada masa selanjutnya Bali dihuni oleh ras baru yang mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik, yakni bercocok tanam. Pada masa inilah para arkeolog menyebutnya sebagai “*Revolusi Kebudayaan*”, karena terjadi perubahan yang cepat dan signifikan dari masa berburu dan meramu ke masa bercocok tanam.

Pada masa ini muncul berbagai sistem budaya baru yang diciptakan oleh manusia, seperti sistem mata pencaharian, teknologi, kepercayaan, bahasa, seni, pengetahuan, dan organisasi sosial. Kehidupan manusia masa ini semakin kompleks ketika memasuki jaman Megalitik (jaman batu besar), seiring ditemukannya temuan-temuan seperti *Sarkofagus*, *Kubur Batu*, *Dolmen*, *Punden Berundak*, *Menhir*, dan lain-lain.

Sistem organisasi sosial oleh masyarakat pada masa ini diaktualisasikan lewat persekutuan masyarakat orang-orang keturunan Austronesia yang disebut *Thani* atau *Banua* (*Wanua*), dipimpin secara kolektif oleh 16 *Jro* yang disebut *Sahing* 16. Pemerintahan sejenis ini oleh para ahli disebut sebagai Republik Desa. Persekutuan kepemimpinan tersebut sampai sekarang masih tetap dipertahankan di desa-desa Bali Aga, terutama dalam bidang adat. Persekutuan hukum orang-orang Austronesia telah merata di seluruh wilayah di Bali. Persekutuan hukum inilah yang diperkirakan menjadi cikal bakal desa-desa di Bali.

Manusia pendukung kebudayaan tersebut di atas itulah yang menjadi leluhur sebagian orang Bali, yang sudah tentu dalam fase berikutnya akan membaaur lagi dengan orang-orang yang baru datang dari luar Bali. Orang-orang keturunan inilah disebut dengan orang-orang Bali Mula yang berarti orang-orang Bali Asli. Adanya sebutan Bali Mula adalah untuk membedakannya dengan orang-orang yang leluhurnya datang belakangan ke Bali, yang umumnya dari Jawa.

Perbedaan orang Bali Mula dengan orang Bali yang datang belakangan tampak sekali pada upacara kematiannya. Orang Bali Mula melaksanakan upacara kematiannya dengan cara *mendem*/ menanam, yang disebut dengan *beya tanem*. Sastra-sastra lontar menyebutkan karena mereka menganut *sekte Waisnawa dan Bayu*. Tradisi *sekte Waisnawa* adalah *beya tanem*. Sedangkan *sekte Waisnawa* di India justru paling konsisten melaksanakan *beya* bakar. Sedangkan *sekte Bayu* tidak jelas keberadaannya. Tafsir lain muncul agar abu *sawa* (mayat) yang dibakar tidak mencemari kahyangan yang ada di gunung.

Sistem *beya tanem* sampai sekarang masih dilaksanakan oleh orang-orang Bali Mula. Ada suatu ciri lagi dari kelompok ini, wadah mayat tidak dihias dengan bahan seperti kertas, *parasbean*, kapas, dll., melainkan dengan bahan-bahan lokal seperti *ambu*, *padang-padang*, dll. Mereka semua dikelompokkan warga Bali Mula. Para ketua kelompok kemudian disebut *Pasek Bali*. Jadi leluhur orang Bali Mula adalah etnis *Austronesia*, yang berasal dari *Tonkin*, Cina Selatan.

Ketika orang-orang Bali Mula belum beragama, mereka hanya menyembah leluhur yang mereka sebut sebagai *Hyang*. Dari pandangan spiritual, mereka masih hampa. Oleh karenanya pulau Bali ketika itu oleh *purana-purana* dikatakan masih kosong. Keadaan seperti itu berlangsung sampai abad ke-4 Masehi.

Melihat keadaan pulau Bali yang demikian itu, maka muncul niat dari seorang *Rsi Maharkandya* untuk memajukan Bali dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut *purana*, beliau adalah seorang *rsi* yang berasal dari India, yaitu dari garis keturunan *Maharkandya*. Beliau datang ke kepulauan Nusantara untuk menyebarkan Agama Hindu dari sekte *Waisnawa*.

Di Jawa beliau berasrama di gunung wilayah pegunungan Dieng, yang kemudian ber-*dharmayatra* ke timur dan sampai di Gunung Raung di Jawa Timur. Di sini beliau membuka asrama, dengan murid-murid dari *Wong Aga* (orang Aga). Dari pasraman Gunung Raung ini, beberapa tahun kemudian beliau pun pergi ke timur, ke pulau Bali. Beliau berangkat

dengan 800 orang murid beliau. Selain untuk mengajarkan Agama Hindu di Bali, kedatangan *Sang Rsi* juga ingin mengajarkan teknik pertanian dan teknik-teknik lainnya kepada penduduk setempat.

Perjalanan beliau ke Bali pertama ingin menuju Gunung Agung. Di sana *Sang Rsi* dan murid-muridnya membuka hutan untuk lahan pertanian. Tapi sangat disayangkan, murid-muridnya terkena penyakit dan banyak pula yang pada akhirnya meninggal. Akhirnya beliau kembali ke Gunung Raung di Jawa Timur. Di sanalah beliau mendapatkan *pawisik* bahwa musibah yang menimpa murid-muridnya tersebut disebabkan karena beliau tidak melaksanakan upacara keagamaan sebelum membuka hutan itu.

Setelah mendapat *pawisik* itu, beliau kembali ke Bali dan menuju Gunung Tohlangkir dengan mengajak 400 orang muridnya. Sebelum mengambil pekerjaan, beliau mengadakan ritual dengan menanam *Panca Dathu* di lereng Gunung Agung itu, sehingga semua pengikut beliau selamat.

Tempat beliau menanam *Panca Dathu* tersebut lalu menjadi *Pura*, yang kini menjadi Pura Besakih.

Seiring dengan waktu dan perubahan jaman, yang tidak diketahui secara pasti berapa lama kemudian, *Rsi Maharkandya* menuju arah barat dan sampai di suatu daerah yang luas dan datar. Di sana beliau merabas hutan wilayah yang datar dan luas itu lalu diberi nama *Puwakan*. Kemungkinan dari nama *Puwakan* lalu menjadi *Suwakan* dan kini menjadi *Subak*.

Di tempat ini beliau menanam jenis-jenis bahan pangan, sehingga bisa tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Semua ini terjadi karena kehendak sang *Yogi*. Kehendak bahasa Balinya *Kahyun/ Adnyana*. Dari *kahyun* menjadi kayu. Kata “kayu” bahasa Sansekertanya *Taru*, yang kemungkinan menjadi *Taro*, dan merupakan nama wilayah ini kemudian sampai sekarang. Di daerah ini Sang *Yogi* kemudian mendirikan sebuah pura yang diberi nama *Pura Gunung Raung* untuk mengenang asrama beliau di Gunung Raung, Jawa Timur.

Orang-orang Aga, murid Sang Yogi menetap di desa-desa yang dilalui beliau. Mereka bercampur dan membaur dengan orang Bali Asli (Bali Mula). Mereka mengajarkan cara-cara bercocok tanam seperti yang diajarkan oleh Rsi Maharkandya. Dengan demikian Agama Hindu pun dapat diterima dengan baik oleh orang-orang Bali Asli. Sebagai rohaniawan (*Pandhita*), orang Aga dan Bali Mula adalah keturunan *Rsi Mahaskandya* sendiri yang disebut sebagai warga *Bujangga Waisnawa*.

Melihat paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang Bali Mula dan orang Bali Aga adalah berbeda jika dilihat dari silsilah dan latar belakang historisnya. Orang Bali Mula adalah orang-orang Bali asli yang dalam analisis arkeologis berasal dari *Tonkin*, Cina Selatan, namun diterima dan disepakati sebagai leluhur orang Bali Mula. Sedangkan orang Bali Aga adalah orang-orang keturunan/ murid dari *Rsi Maharkandya* yang datang ke Bali dan membaur dengan penduduk asli Bali. Perkembangan kesejarahan Bali kemudian akan menjadi semakin rumit ketika sampai pada proses *Mojopahitisasi*, yaitu ekspedisi Mahapatih Gajah

Mada ke Bali dalam rangka mewujudkan *Sumpah Amukti Palapa*. Karena proses-proses demikianlah kini orang Bali yang melegitimasi dirinya sebagai manusia yang “modern” menjadi lupa bahkan mungkin tidak mengetahui jati dirinya, apakah orang Bali Mula, Bali Aga, Bali Majapahit, atau di luar golongan tersebut.

Konsepsi Budaya Tradisional Bali

Keberadaan manusia pada hakikatnya, terwujud sebagai manusia bersifat sosial dan manusia yang berbudaya, berbagai kondisi obyektif dan perjalanan historis mengakibatkan manusia berusaha mengembangkan sistem sosial dan sistem budayanya secara khas, seperti misalnya sistem sosial Bali sebagai salah satu sistem sosial budaya Indonesia, diantara kebhinekaan sistem sosial yang ada di Indonesia.

Pengertian kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan. (Astika, 1986:4). Budaya tradisional Bali merupakan perwujudan pengaturan tingkah laku umat yang dilandasi agama Hindu dengan 3 (tiga) unsur kerangka dasar, yaitu;

- 1). *Tatwa* atau filsafat;
- 2). *Susila* atau etika;
- 3). *Upacara* atau ritual (Parisada Hindu Dharma, 1978:16).

Sedangkan Meganada (1990:44), menjelaskan budaya Bali tidak bisa lepas dengan nilai-nilai agama Hindu yang mempunyai tiga unsur kerangka dasar (*tatwa, susila, upacara*) bagi umatnya untuk mencapai tujuan (*Dharma*), yang disebutkan dalam *Weda*; “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam pembiasaan-pembiasaan yang berhubungan dengan *tatwa, susila, upacara*, lebih mengarah pada perwujudan untuk mencapai hubungan yang harmonis manusia (*bhuana alit*) dengan Tuhan Yang Maha Esa (*bhuana agung*), melahirkan suatu adat yang banyak mencakup aspek kehidupan berupa konsepsi-konsepsi.

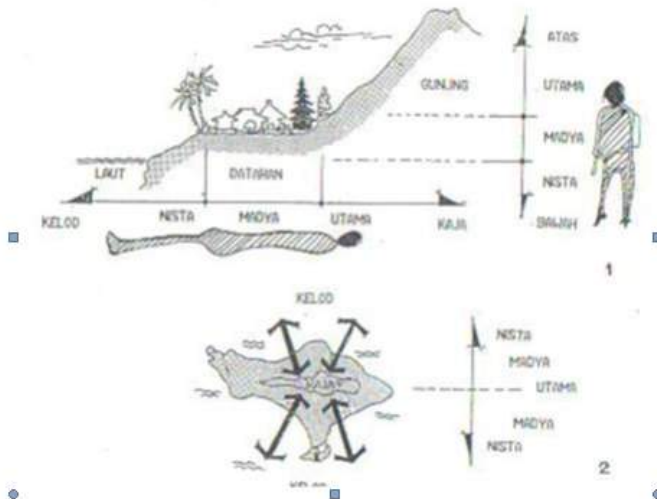
Konsepsi *Tri Hita Karana* yang mengatur keseimbangan antara manusia sebagai *bhuana alit* dengan *bhuana agung* (alam semesta). Dalam kehidupan sehari-hari konsepsi ini, diwujudkan dalam ketiga unsur tunggal yang tercermin pada wadah interaksinya, yaitu pola rumah dan desa yang memenuhi ketiga unsur tersebut (Kaler, 1983:44). Konsepsi *Tri Angga* yang mengatur susunan unsur-unsur

kehidupan manusia di alamnya atau lingkungan fisik, yaitu; *utama angga*, *madya angga*, dan *nista angga*.

Dapat disimpulkan rumah arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi-konsepsi yang dilandaskan agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter perumahan tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. (Bappeda, 1982:119).

Jenis-jenis lembaga tradisional dalam masyarakat Bali adalah desa, *banjar*, *subak*, dan *sekehe* (Bappeda, 1982: 30). Bentuk lembaga tradisional atas dasar kesatuan wilayah disebut desa adat. Konsep desa di Bali memiliki dua pengertian, yaitu desa adat dan desa dinas. Desa adat adalah kesatuan masyarakat hukum adat di daerah Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu yang secara turun temurun dalam ikatan *Kahyangan Tiga* yang mempunyai wilayah tertentu, dan harta kekayaan tersendiri serta berhak mengurus

rumah tangganya sendiri. Landasan dasar desa adat di Bali adalah Konsep *Tri Hita Kirana*.



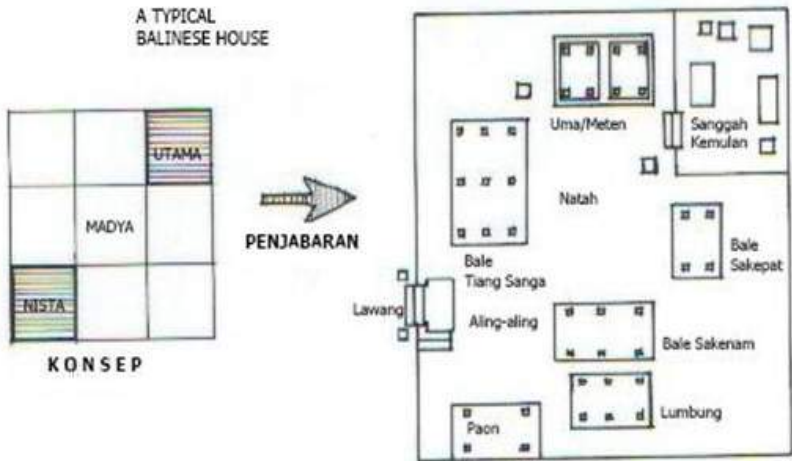
Gambar.1 Konsep Tri Angka Pada Alam Lingkungan
Sumber: Meganada (1990) dan Anindya (1991)

Nista, menggambarkan suatu hirarki paling bawah suatu tingkatan, yang biasanya diwujudkan dengan pondasi bangunan atau bagian bawah sebuah bangunan sebagai penyangga bangunan di atasnya. Atau bilah dalam tiang kolom. Materialnya dapat terbuat dari batu bata atau batu gunung. Batu bata tersebut tersusun dalam suatu bentuk yang cukup rapi sesuai dengan dimensi ruang yang akan dibuat.

Pada permukaan batu bata atau batu gunung dibuat semacam penghalus sebagai elemen *leveling* yang rata. Atau merupakan plesteran akhir. Nista juga digambarkan sebagai alam bawah atau alam setan atau nafsu.

Madya adalah bagian tengah bangunan yang diwujudkan dalam bangunan dinding, jendela dan pintu. Madya menggambarkan strata manusia atau alam manusia.

Utama adalah simbol dari bangunan bagian atas yang diwujudkan dalam bentuk atap yang diyakini juga sebagai tempat paling suci dalam rumah sehingga juga digambarkan tempat tinggal dewa atau leluhur mereka yang sudah meninggal. Pada bagian atap ini bahan yang digunakan pada arsitektur tradisional adalah atap ijuk dan alang-alang.



Gambar 2. Penggabungan Konsep Tri Angga dengan Sangga Mandala dalam Pola Hunian Masyarakat Bali
Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Konsep *Sangga Mandala* berkaitan erat dengan *Tri Angga*, namun *Sangga Mandala* fokus terhadap peletakan pola hunian dalam masyarakat Bali. Pada *Sangga Mandala*, dapur, lumbung, dan kandang ternak diletakkan pada sisi nista karena dipercaya ruang-ruang tersebut berisi hal-hal kotor. Sedangkan *sanggah*, merupakan tempat suci di lingkungan keluarga diletakkan pada sisi utama dalam kompleks hunian.

Pedoman Tri Hita Karana dalam Budaya Bali

Dalam menciptakan keharmonisan desa, maka penataan desa diaktualisasikan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang memiliki makna *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kemakmuran dan *Karana* berarti sebab atau sumber. Jadi *Tri Hita Karana* adalah *tiga unsur kemakmuran*, yang lebih khususnya adalah *tiga penyebab terwujudnya keselamatan yang bersumber pada keharmonisan hubungan* (Dwijendra. N. K. Achwin. 2009:2).

Tiga unsur penyebab kebaikan tersebut terdiri dari *atma* (roh/ jiwa), *prana* (tenaga) dan *angga* (jasad/ fisik). Konsepsi *Tri Hita Karana* melandasi terwujudnya susunan kosmos yang besar (*bhuana agung*) sampai yang paling kecil (*bhuana alit*). Dalam alam semesta jiwa adalah *Paramaatma* (Tuhan Yang Maha Esa), tenaga adalah kekuatan alam dan jasad adalah *Panca Maha Bhuta*. Dalam lingkup permukiman desa, jiwa adalah *parahyangan* (pura desa), *tenaga* adalah *pawongan* (warga desa) dan jasad adalah *pelemahan* (wilayah teritorial desa). Pada rumah tinggal, jiwa adalah *sangah/pemerajan* (area suci/ pura keluarga), tenaga adalah

penghuni (anggota keluarga) dan jasad adalah pekarangan, sedangkan dalam konteks manusia, jiwa adalah *atman*, tenaga adalah *sabda bayu idep* dan jasad adalah *stula sarira* (tubuh manusia).

Tabel 1. Konsep Tri Hita Karana Dalam Susunan Kosmos

UNSUR	ATMA (JIWA)	PRANA (TENAGA)	ANGGA (FISIK)
Alam Semesta (Bhuana Agung)	Paramaatman (Tuhan Yang Maha Esa)	Kekuatan yang menggerakkan alam	Unsur-unsur Panca Mahabhuta
Desa	Kayangan Tiga (Pura Desa, Puseh dan dalem)	Pawongan (warga desa)	Palemahan (wilayah desa)
Rumah	Pamerajan / Sanggah	Anggota Keluarga	Pekarangan rumah
Manusia (Bhuwana Alit)	Atman (jiwa manusia)	Sabda Bayu Idep	Badan/tubuh manusia

Sumber: Ketut Achwin Dwijendra, Ngakan, 2008

Kosmologi dan Mitologi Arsitektur di Bali

Arsitektur Bali diwujudkan pada bangunan tempat ibadah (*pura*), tempat musyawarah (*Bale Banjar*), dan tempat tinggal yang masing-masing dilengkapi tempat penyimpanan. Baik *Pura*, *Bale Banjar*, maupun tempat tinggal membentuk masa bangunan di dalam suatu pekarangan berdasarkan falsafah dan konsep tata-ruang mengikuti pedoman dari rontal-rontal para *undagi*. Komposisi, proporsi, kesatuan, harmoni, kenyamanan serta keindahan sebagai unsur-unsur arsitektur modern terwujud sempurna dalam arsitektur Bali.

Denah bangunan berukuran kecil dengan bentuk kecil dengan bentuk yang pasti, bujur sangkar atau persegi empat. Tipe bangunan terbagi menurut jumlah tiang, mulai dari tiang empat, tiang enam, tiang delapan, tiang sembilan dan tiang dua belas. Penyelarasan bertingkat (kepala-badan-kaki) diterapkan sampai ke detail terkecil dari suatu bangunan. Secara struktural atap adalah kepala, tiang dan dinding sebagai badan, lantai batur sebagai kaki bangunan. Keseluruhan struktural bangunan membentuk kesatuan

kontruksi yang stabil, estetik, fungsional dan tahan gempa. Hubungan elemen-elemen kontruksi hanya memakai pasak, baji dan tali sehingga mudah untuk dibongkar-pasang.

Baik *Pra*, rumah atau banjar semuanya dikelilingi pagar tembok, pagar masif (penyengker) yang dipadu *candi bentar*, *kori* atau *kori agung* adalah bagian yang tidak terpisahkan, sebagai ekspresi citra tata ruang yang tinggi nilai budayanya. *Penyengker* dipercaya sebagai wujud perlindungan empat kekuatan alam (air, api, tanah, udara) yang menempati sudut-sudut pekarangan. Dalam hal ragam hias sebagai ciri khas arsitektur Bali mengambil tiga bentuk kehidupan makhluk bumi (manusia, flora dan fauna). Unsur-unsur estetika, etika dan logika mendasari pengolahan dan penempatan ragam hias, dengan mengingat nilai –nilai ritual yang disandangnya.

Arsitektur diartikan perwujudan ruang dan waktu, dalam pengertian tradisional masih terkandung faktor keadaan yang disebut “*Desa-Kala-Patra*” dalam hubungannya dengan aktivitas manusia budaya.

Tradisional adalah kecenderungan untuk mewujudkan tata cara tanpa mengadakan perubahan, bertahan atas kesepakatan turun menurun. Maka, arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk fungsinya di setiap waktu berpedoman pada aturan tata cara yang telah memasyarakat dalam hubungannya dengan perwujudan bentuk-bentuk arsitektur.

Asta Kosali dengan berbagai sebutan lainnya merupakan pedoman pokok pelaksanaan arsitektur tradisional Bali yang mengandung:

1. Aturan yang terkandung dalam arsitektur tradisional.
2. Tata cara menggunakan material proses pembangunan pengurip, pemelapas, dan pemakaiannya.
3. Kemampuan pengalaman yang turun –menurun untuk peneran selanjutnya.

Arsitektur tradisional dapat mendekatkan manusia dengan alam lingkungannya yang dijumpai dalam: “*Panacamaha*

Bhuta” yang merupakan lima unsur pokok yang mewujudkan jagad raya ini (makro kosmo) dan manusia (mikro kosmo). Kelimanya adalah: apah, teja, bayu pertiwi, akasa.

Menurut Robert Geldern,1982: “hal-hal meta fisik di Asia Tenggara (India, Muangtai, Myanmar, Indonesia) yang berupa konsep keseimbangan antara mikro kosmo dan makro kosmo “. Pada penerapan konsep ini di Bali, arsitek disebut sebagai undagi dan pedoman perancangan karya-karya arsitektur.

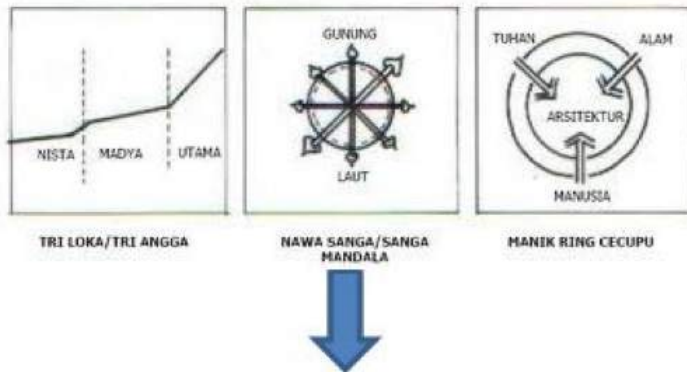
Nilai tata lingkungan pada masyarakat Bali ditujukan dalam konsep tradisional yang dijumpai dalam Nistya, Madya, utama dalam arah horizontal maupun vertical. Nilai utama diberikan pada arah “*kaja*” yaitu kearah gunung. Nilai nista diberikan pada arah “*kelod*” yaitu kearah laut. Nilai ” *Madya*” (sedang) diberikan pada bagian tengah. Dengan demikian, tata nilai ruang tradisional berlaku menerus pada pola lingkungan tersebar sampai elemen terkecil.

Konsepsi Arsitektur Bali

Pola Natah

Pola natah yang juga merupakan pola yang membentuk *core* (pusat) secara bersama. Pola ini biasanya juga disebut sebagai “pola papan catur”. Dimana suatu pekarangan dibagi menjadi sembilan bagian, dengan arah *kajakangin* (timur laut) sebagai arah utama pada kesembilan bagian tersebut.

Dan arah tengah merupakan pusat (poros) yang mengikat keseluruhan dari bangunan–bangunan yang ada pada satu unit hunian tersebut. Daerah tengah (poros) tersebut diberi nama *natah* sehingga pola ini sering disebut sebagai *pola natah*. Adapun pembagian kesembilan arah dalam pekarangan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Utamaning Utama Bangunan pemerajan/ sanggah	Utamaning Madya bangunan bale daja	Utamaning Nista kebun
Madyaning Utama Bangunan bale semanggen	Madyaning Madya Bangunan kosong	Madyaning Nista Bale dauh
Nistaning Utama lambung	Nistaning Madya Bale delot	Nistaning Nista Paon/dapur

Gambar 3. Konsep Sangha Mandala
Sumber: <http://perencanaruang.co.cc>, 2009

Tri Angga

Pada arsitektur, konsep *Tri Angga* menampakkan dirinya dengan jelas, yakni *rabl'* atap bangunan adalah kepalanya; pengawak atau badan bangunan selaku *madya angga*; serta *bebataran* merupakan kaki sebagai *nista angga*. Penyusunan

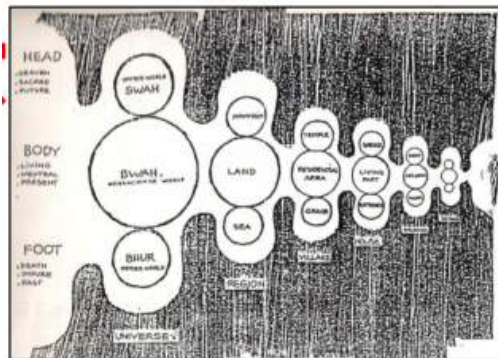
Tri Angga pada areal pekarangan rumah, yakni *teba* (tempat ternak, pembuangan sampah dan kotoran rumah tangga lainnya) selaku *nista angga*, *tegak umah* atau tempat massa bangunan adalah *madya angga*, dan pelataran pemerajan/tempat suci adalah *utama angganya*. Dalam pola tata ruang desa, pura-pura desa sebagai *utama angga*, desa pakraman (daerah pemukiman) sebagai *madya angga*, dan *setra* atau kuburan sebagai *nista angga*.

Pada badan manusia yang berdiri vertikal dengan mudah tampak bahwa yang ‘nista’ di bawah, ‘madya’ di tengah dan ‘utama’ di atas. Pada bidang yang horizontal seperti pekarangan rumah dan areal desa, pola tata letak ‘nista-madya-utama’ berpedoman pada orientasi kosmologis dan tata nilai ritual yang menempatkan arah *kaja* dan *kangin* sebagai arah ‘utama’, serta *kelod* dan *kauh* sebagai arah ‘nista’.

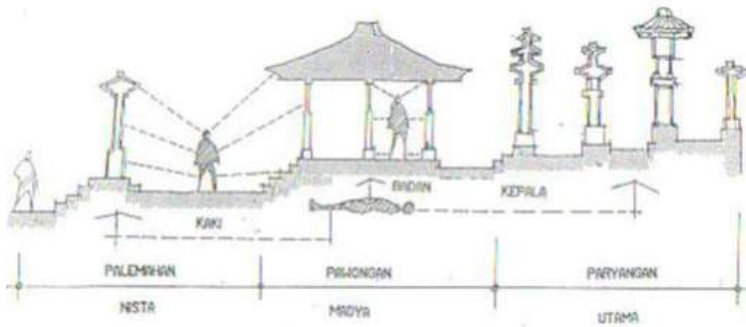
Tabel 2. Konsep Tri Angga Dalam Susunan Kosmos

UNSUR	UTAMA ANGGA	MADYA ANGGA	NISTA ANGGA
Alam Semesta (Bhuwana Agung)	Swah Loka	Bhuah Loka	Bhur Loka
Wilayah	Gunung	Dataran	Laut
Desa (Peumahan)	Kahyangan Tiga	Permukiman	Setra /kuburan
Rumah Tinggal	Sanggah/Pamerajan	Tegak Umah	Tebe
Bangunan	Atap	Tiang/Dinding	Lantai/Bebaturan
Manusia (Bhuwana Alit)	Kepala	Badan	Kaki
Masa/Waktu	Masa Yang Akan Datang (Wartamana)	Masa Sekarang (Nagata)	Masa Lalu (Atita)

Sumber: Ketut Achwin Dwijendra, Ngakan, 2008



Gambar 4. Tri Angga pada ruang Makro dan Mikro
Sumber: Sularto, Robi



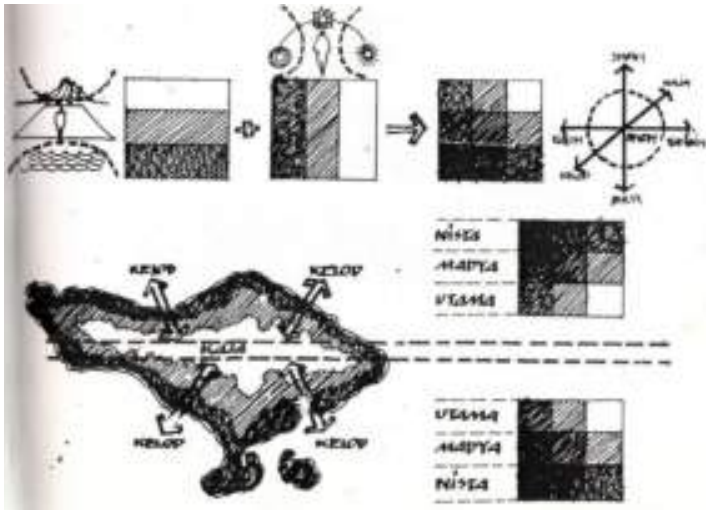
Gambar 5. Konsep Tri Angga dalam Kawasan Desa
 Sumber: Meganada (1990) dan Anindya (1991)

Sanga Mandala

Menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan pada arsitektur Bali. Konsep *Sanga Mandala* merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual/ sumbu matahari. Orientasi berdasarkan sumbu bumi membagi tiga zona yang terdiri dari: daerah tinggi/ gunung (utama) disebut dengan *Kaja*, daratan (*madya*) dan laut (*nista*) disebut dengan *Kelod*. Sedangkan orientasi sumbu ritual/ matahari membagi menjadi tiga zona yang terdiri dari: arah terbitnya matahari di Timur (utama) disebut dengan *Kangin*, transisi arah Timur-Barat (*madya*)

dan arah terbenamnya matahari di Barat (Nista) disebut *Kauh*.

Penggabungan konsep sumbu bumi (*Kaja-Kelod*) dengan konsep sumbu ritual/ matahari (*Kangin-Kauh*) inilah yang menghasilkan konsep *Sanga Mandala*. Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga merupakan konsep yang lahir dari sembilan manifestasi Tuhan, yaitu bagian tengah yang menjaga keseimbangan alam semesta.



Gambar 6. Konsepsi Sanga Mandala
Sumber: Buku Pameran Arsitektur, PKB, 1993



Gambar 7. Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala dalam Rumah
 Sumber: Budihardjo, Eko (1989)



Gambar 8. Pola Hunian Rumah Tradisional Bali
 Sumber: Wijaya, Made, Architecture of Bali, 2002

Sejarah Rumah Tradisional Bali

Kebudayaan Bali Mula merupakan kebudayaan yang masih sederhana dari benda-benda alam di sekitarnya. Bali aga mengembangkan kebudayaan dengan membentuk benda-benda alam dalam satu susunan yang harmonis dalam fungsinya menjaga keseimbangan manusia dengan alam dan lingkungannya. Kebudayaan Bali Mula tidak banyak meninggalkan peninggalan budaya mengingat kayu-kayu dan bebatuan yang dipakai sebagai bahan perwujudan arsitekturnya kurang tahan terhadap iklim tropis pada kurun waktu yang lama. Peninggalan-peninggalan kebudayaan Bali Mula masih dapat ditemukan di beberapa tempat seperti Gunung Kawi, Tirta Embul, Gua Gajah, dan beberapa tempat di Bedulu sebagai lokasi pusat kerajaan pada masa Bali Mula.

Kebo Iwa merupakan arsitek besar pada masa Bali Mula yang meninggalkan beberapa data arsitektur, diantaranya adalah konsep *Bale Agung* yang sampai sekarang merupakan bagian dari setiap desa adat Bali, Dalam lontarnya diungkapkan

teori-teori Arsitekturnya yaitu bangunan seperti pertahanan perang, dan pemanfaatan sungai sebagai potensi site.

Empu Kuturan Sebagai budayawan besar mendampingi *Anak Wungsu* yang memerintah Bali sekitar abad ke-11, juga merupakan seorang Arsitek yang banyak meninggalkan teori-teori Arsitektur, sosiologi, adat dan agama. Tata pola desa adat, *Khyangan Tiga*, *Meru* dan pedoman-pedoman upacara keagamaan lainnya merupakan karya dari *Empu Kuturan*.

Dang Hyang Nirartha atau disebut juga *Hyang Dwijendra* atau *Pedanda sakti Wawurauh* merupakan budayawan besar pada masa pemerintahan *Dalem Waturenggong* sekitar pada abad ke-14 (masa Majapahit menguasai Bali). Beliau merupakan Arsitek besar dengan peninggalan konsep-konsep Arsitektur, agama, dan pembaruan di berbagai bidang budaya lainnya. Pada masanya merupakan konsep beliau untuk bangunan menuju Tuhan Yang Maha Esa. *Tirtayatra* merupakan sebuah budaya di Bali yang berarti perjalanan suci atau keagamaan. *Tirtayatra* ini juga merupakan

peninggalan dari *Dang Hyang Nirartha*, bermula dari perjalanan keagamaan beliau mengelilingi pantai di Bali, dilanjutkan menuju Lombok dan Nusa Tenggara Timur, perjalanan ini menuju ke pura-pura di daerah-daerah tersebut.

Setelah kerajaan *Waturegong* menyebar ke seluruh Bali (sekarang masing-masing sebagai ibu kota kabupaten) arsitek tradisional tidak lagi menokohkan dirinya karena adanya pedoman berdasarkan teori *Kebo Iwa*, *Hyang Nirartha*, dan *Empu Kuturan* yang dikembangkan oleh para *undagi* (tukang).

Dewanya *undagi* adalah *Asta Kosali* sebagai teori pelaksanaan bangunan Tradisional Bali. Setelah Bali dikuasai Kolonial Belanda, arsitektur tradisional mengalami pengaruh asing yang disesuaikan dengan arsitektur tradisional yang telah ada. Bangunan-bangunan seperti *wantilan*, *loji* dan hiasan-hiasan seperti *Patra Cina*, *Patra Mesir*, *Patra Olanda*.

Filosofi Permukiman Bali

Terwujudnya pola perumahan tradisional sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali, tidak terlepas dari sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan dan sistem religi yang melandasi aspek-aspek kehidupan. Peranan dan pengaruh agama Hindu dalam penataan lingkungan buatan, yaitu terjadinya implikasi agama dengan berbagai kehidupan bermasyarakat.

Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat (Sulistiyawati. dkk, 1985:15). Dengan demikian rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmonisasikan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (makro kosmos) dengan *bhuana*

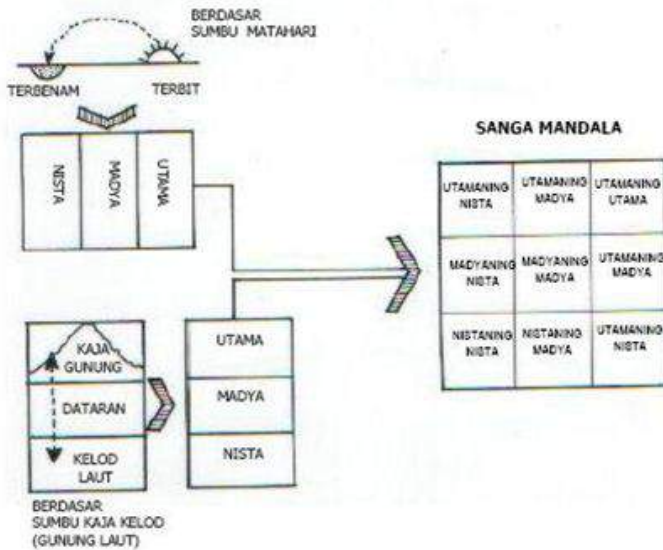
alit (mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/ bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

Manusia (*bhuana alit*) merupakan bagian dari alam (*bhuana agung*), selain memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama, juga terdapat perbedaan ukuran dan fungsi. Manusia sebagai isi dan alam sebagai wadah, senantiasa dalam keadaan harmonis dan selaras seperti *manik* (janin) dalam *cucupu* (rahim ibu). Rahim sebagai tempat yang memberikan kehidupan, perlindungan dan perkembangan janin tersebut, demikian pula halnya manusia berada, hidup, berkembang dan berlindung pada alam semesta, ini yang kemudian dikenal dengan konsep *manik ring cucupu*. Dengan alasan itu pula, setiap wadah kehidupan atau lingkungan buatan, berusaha diciptakan senilai dengan suatu *Bhuana agung*, dengan susunan unsur-unsur yang utuh, yaitu: *Tri Hita Karana* (Majelis Lembaga Adat, 1992:15).

Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan sebagai berikut yaitu:

- Keseimbangan kosmologis (*Tri Hita Karana*).
- Hirarkhi tata nilai (*Tri Angga*).
- Orientasi kosmologis (*Sanga Mandala*).
- Konsep ruang terbuka (*Natah*).
- Proporsi dan skala.
- Kronologis dan prosesi pembangunan.
- Kejujuran struktur (*clarity of structure*).
- Kejujuran pemakaian material (*truth of material*).

(Yuswadi Saliya, 1975; dalam Eko Budihardjo, 1986).



Gambar 9. Konsep arah orientasi ruang dan konsep Sanga Mandala
 Sumber: Budihardjo, 1986

Munculnya variasi dalam pola tata ruang rumah dan perumahan di Bali karena adanya konsep *Tri Pramana*, sebagai landasan taktis operasional yang dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (tempat, waktu dan keadaan) dan *Desa-Mawa-Cara* yang menjelaskan adanya fleksibilitas yang tetap terarah pada landasan filosofinya, dan ini ditunjukkan oleh keragaman pola desa-desa di Bali. (Meganada: 1990:51).

Perumahan tradisional Bali juga memiliki konteks kehidupan pribadi dan masyarakat serta pantangan-pantangan. Dalam konteks pribadi seperti halnya menentukan dimensi pekarangan dan proporsi bangunan memakai ukuran bagian tubuh penghuni/ kepala keluarga, seperti: tangan, kaki dan lainnya (Meganada: 1990:61). Dasar pengukuran letak bangunan dalam pekarangan memakai telapak kaki dengan hitungan *Asta Wara* (*Sri, Guru, Yama, Rudra, Brahma, Kala, Uma*) ditambah pengurip (Adhika, 1994:25).

Di dalam menentukan atau memilih tata letak pekarangan rumah pun menurut aturan tradisional Bali ada beberapa pantangan yang harus diperhatikan yaitu:

1. Pekarangan rumah tidak boleh bersebelahan langsung sehingga harus diletakkan di sebelah Timur atau Utara pura, bila tidak dibatasi dengan lorong atau pekarangan lain seperti: sawah, ladang/ sungai. Pantangan itu disebut: *Ngeluanin Pura*.
2. Pekarangan rumah tidak boleh *Numbak Rurung*, atau Tusuk Sate. Artinya jalan lurus langsung bertemu dengan pekarangan rumah.
3. Pekarangan rumah tidak boleh diapit oleh pekarangan/ rumah sebuah keluarga lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalingkuhan*.
4. Pekarangan rumah tidak boleh dijatuhi oleh cucuran atap dari rumah orang lain. Pantangan ini dinamakan: *Karang Kalebon Amuk*.
5. Pekarangan rumah sebuah keluarga tidak boleh berada sebelah-menyebelah jalan umum dan berpapasan. Pantangan ini dinamakan: *Karang Negen*.

6. Pekarangan rumah yang sudut Barat Dayanya bertemu dengan sudut *Timur Lautnya* pekarangan rumah keluarga itu juga berada sebelah-menyebelah jalan umum, ini tidak boleh. Pantangan ini dinamakan: *Celedu Nginyah*.

Permukiman Tradisional Bali

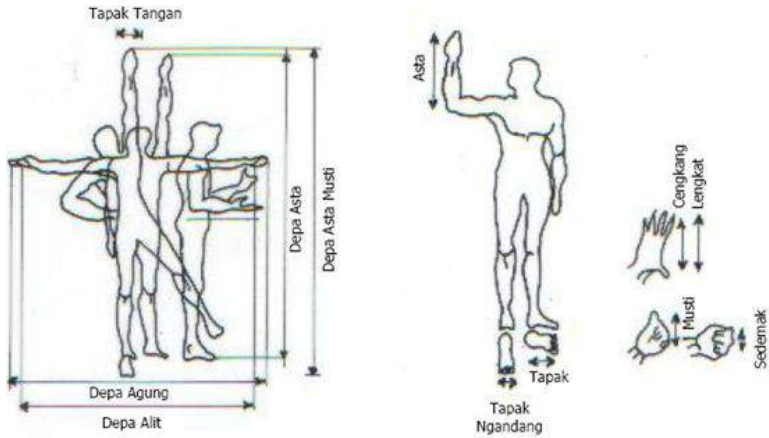
Pengertian Perumahan Tradisional Bali atau secara tradisional disebut *desa* (adat), merupakan suatu tempat kehidupan yang utuh dan bulat yang terdiri dari 3 unsur, yaitu: unsur *kahyangan tiga* (pura desa), unsur *krama desa* (warga), dan *karang desa* (wilayah) (Sulistyawati, 1985:3). Sedangkan menurut Gelebet (1986: 48), perumahan atau pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tradisional dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma-norma dan nilai-nilai tradisional.

Perumahan Tradisional Bali yang dilandasi konsepsi seperti hubungan yang harmonis antara *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit, Manik Ring Cucupu, Tri Hita*

Karana, Tri Angga, Hulu-Teben sampai melahirkan tata nilai *Sanga Mandala* yang memberi arahan tata ruang, baik dalam skala rumah (*umah*) maupun perumahan (*desa*). Hasil dari penurunan konsep tata ruang ini sangat beragam, namun Ardi P. Parimin (1986) menyimpulkan adanya 4 atribut dalam perumahan tradisional Bali, yaitu:

1. **Atribut Sosiologi** menyangkut sistem kekerabatan masyarakat Bali yang dicirikan dengan adanya sistem *desa adat*, *sistem banjar*, *sistem subak*, *sekeha*, *dadia*, dan *perbekalan*.
2. **Atribut Simbolik** berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
3. **Atribut Morpologi** menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional Bali.
4. **Atribut Fungsional** menyangkut fungsi perumahan tradisional Bali pada dasarnya berfungsi keagamaan

dan fungsi sosial yang dicirikan dengan adanya 3 pura desa.



Gambar 10. Ukuran tubuh manusia sebagai dasar pengukuran lingkungan buatan
Sumber: Adhika, 1994



Gambar 11. Pengukuran jarak antar bangunan
Sumber: Andhika, 1994

Berdasarkan patokan dasar di atas maka akan diidentifikasi aset-aset yang ada pada perumahan tradisional Bali yang meliputi aspek sosial, aspek simbolis, aspek morfologis dan aspek fungsional.

1. Aspek Sosial

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985). Sistem kemasyarakatan (organisasi) *desa* merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982:32).

Dalam skala yang lebih kecil sebagai bagian (sub unit) *desa* dikenal *banjar* baik adat maupun dinas. Pengertian *Banjar* kaitannya dengan *desa adat* di Bali adalah kelompok masyarakat yang lebih kecil

dari *desa adat* serta merupakan persekutuan hidup sosial, dalam keadaan senang maupun susah, berdasarkan persekutuan hidup setempat atau kesatuan wilayah (Agung, 1984: 18-29; Covarrubias, 1986: 39-70). *Banjar* sebagai lembaga tradisional merupakan bagian desa juga memiliki tiga unsur, hanya saja unsur *kahyangan tiga* berupa fasilitas lingkungan berupa *Bale banjar* yang dilengkapi *Pura Banjar*, sebagai tempat pertemuan, kegiatan sosial, upacara dan orientasi warga banjar. (Adhika, 1994:2).

Dari kesatuan wilayah, tidak ada ketentuan satu desa dinas terdiri beberapa *desa adat* atau sebaliknya, tapi menunjukkan variasi. Variasinya cukup beraneka ragam dan kompleks, antara lain:

- 1). Satu desa dinas terdiri dari satu *desa adat*,
- 2). Satu desa dinas mencakup beberapa *desa adat*,
- 3). Satu *desa adat* mencakup beberapa desa dinas,
- 4). Kombinasi 2 dan 3.

Untuk memperoleh pengertian tentang komunitas masyarakat Bali, maka penggambaran tentang ciri-cirinya akan diperinci menurut aspek-aspek sebagai berikut: legitimasi, atribut-atribut dan ciri khusus.

a. Legitimasi

Disamping adanya pengakuan formal, maka legitimasi suatu komunitas berkembang pula di kalangan warga menurut persepsinya dengan ciri:

- 1). Adanya perasaan cinta dan terkait kepada wilayah tersebut,
- 2). Adanya rasa kepribadian kelompok,
- 3). Adanya pola hubungan yang bersifat intim dan cenderung bersifat suka rela,
- 4). Adanya suatu tingkat penghayatan dari sebagian besar lapangan kehidupannya secara bulat. Beberapa syarat pokok terbentuknya desa adat, yaitu:
 - a). Adanya wilayah dengan batas-batas tertentu yang disebut dengan *palemahan desa* atau tanah desa,

- b). Adanya warga desa yang disebut *pawongan desa*. Sistem kemasyarakatan di Bali mewajibkan kepada orang yang telah *makurenan* (berumah tangga) dan bertempat tinggal di wilayah suatu *desa adat* untuk menjadi *krama banjar* (Anonim, 1983),
- c). Adanya *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa yang disebut *kahyangan tiga*,
- d). Adanya suatu pemerintahan adat yang berlandaskan pada aturan-aturan adat tertentu/*awig-awig desa*. (Bappeda, 1982:31).

b. Atribut Desa Adat

Atribut pokok dari suatu komunitas kecil yang terwujud sebagai *desa adat* di Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana* sebagai berikut:

1. *Kahyangan Tiga*, yang terdiri dari tiga *pura* sebagai pusat pemujaan warga desa, yaitu *pura puseh*, *Bale Agung* dan *pura dalem*. Untuk satuan *banjar* yang merupakan sub

bagian *desa* terdapat fasilitas umum berupa *Bale Banjar* yang dilengkapi *Bale Kulkul* dan *pura banjar*.

2. *Pawongan Desa*, yaitu *seluruh* warga desa yang bersangkutan. Sebagai warga inti adakah setiap pasangan suami istri yang telah berkeluarga. Menurut jumlah anggotanya, *banjar* di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *banjar* besar, bila jumlah anggotanya lebih dari 50 *kuren* (kepala keluarga), *banjar* kecil bila anggotanya lebih sedikit dari 50 *kuren*. Besaran yang efektif dalam *desa adat* di Bali adalah sekitar 200 KK setiap *banjar*. Maka bila rata-rata masing-masing KK ada lima orang maka setiap *banjar* (*penyatakan*) terdiri sekitar seribu jiwa. Penelitian Prof. Antonic terhadap desa-desa adat dan dinas di Bali menyimpulkan besaran efektif untuk sebuah desa adalah lima ribu jiwa (Bappeda, 1976:14).
3. *Palemahan Desa*, yaitu wilayah desa yang merupakan tempat perumahan warga desa.

Perumahan berada pada kedua belah sisi mengikuti pola jalan, *Bale Banjar* sebagai fasilitas sosial umumnya terletak pada posisi yang strategis, seperti pada satu sudut persilangan atau pertigaan jalan di tengah-tengah lingkungan *bajar* (Putra, 1988).

Disamping atribut pokok tersebut, masih perlu dikemukakan beberapa fasilitas dan pelayanan desa yang menjadi simbol suatu komunitas masyarakat Bali yang terwujud sebagai *Desa adat*, yaitu:

- 1). Balai Pertemuan (*Banjar*) tempat terselenggaranya rapat-rapat desa,
- 2). Kuburan desa yang biasanya terletak berdekatan dengan *pura dalem*,
- 3). *Perempatan Desa* merupakan tempat yang dianggap keramat dan juga sebagai tempat upacara,
- 4). Tata susunan perumahan yang mengikuti konsep *Tri Mandala*, yaitu: *Utama*, *Madya*, dan *Nista*.

Desa adat sebagai suatu komunitas dengan fokus fungsinya di bidang adat dan agama, seperti; upacara *Odalan, Galungan, Nyepi (Tawur Kesanga)*, sedangkan dalam skala banjar adat, seperti; pemeliharaan pura, upacara perkawinan, kematian dan membangun rumah. Dalam menjalankan fungsinya itu, tiap-tiap *desa adat* mempunyai kedudukan yang otonom, dalam arti tiap *desa adat* berdiri sendiri menuruti aturan-aturan (*awig-awig desa*). Bidang pemerintahan berada di tangan urusan desa dinas, menangani fungsi, antara lain: administrasi pemerintahan, pembangunan desa, upacara nasional serta keamanan desa. Dalam hal kedinasan itu, desa dinas membawahi sejumlah banjar dinas.

2. Aspek Simbolik

Aspek simbolik pada perumahan adalah berkenaan dengan orientasi kosmologis. Kegiatan masyarakat Bali pada umumnya dapat dibagi atas dua kegiatan, yaitu: kegiatan yang bersifat *sakral* (berkaitan dengan

kegiatan keagamaan), dan kegiatan yang bersifat *profan* (berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat). Penempatan kegiatan tersebut dibedakan berdasarkan orientasi kesakralannya.

Elemen-elemen ruang yang dijadikan indikator kesakralan perumahan adalah:

- Sumbu perumahan berupa jalan utama (*arah kaja-kelod*) atau ruang utama pada perumahan.
- Lokasi *pura puseh* (pura leluhur).
- Lokasi *pura dalem* (pura kematian).
- *Bale Banjar*. Orientasi arah sakral pada tingkat perumahan dapat mengarah:
 1. Ke arah gunung atau tempat yang tinggi dimana arwah leluhur bersemayam.
 2. Sumbu jalan (*kaja-kelod*) yang menuju ke dunia leluhur yang bersemayam di gunung (*kaja*).
 3. Mengarah ke elemen-elemen alam lainnya.

4. Arah *kaja kangin* yaitu arah ke gunung Agung.

Sanga Mandala yang dilandasi

konsep *Nawa Sanga* adalah konsep tradisional yang didasarkan pada orientasi kosmologis masyarakat Bali sebagai pengejawantahan cara menuju ke kehidupan harmonis (Budihardjo, 1968). *Nawa sanga* menunjuk ke arah delapan penjuru angin ditambah titik pusat di tengah. Dari kesembilan orientasi ini yang paling dominan adalah orientasi dengan gunung-laut dan sumbu terbit-terbenamnya matahari. Daerah yang paling sakral selalu ditempatkan pada arah gunung (*kaja-kangin*), sedang daerah yang sifatnya profan ditempatkan pada arah yang menuju ke laut (*kelod-kauh*).

Berdasarkan urutan tingkat kesakralan, dari paling sakral ke paling profan elemen bangunan rumah diurutkan sebagai berikut: *Sanggah* (pura

rumah tangga), *pengijeng*, *Bale adat bale gede*, *meten*, *bale* (ruang serba guna), *pawon* (dapur), *jineng* (lumbung), *kandang ternak*, *teben* (halaman belakang). (Parimin, 1968).

3. Aspek Morpologis

Kegiatan dalam perumahan tradisional dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) peruntukan, yaitu: peruntukan inti, peruntukan terbangun, dan peruntukan pinggir.

Peruntukan inti pada perumahan yang berpola linear terletak pada sumbu jalan menyatu dengan peruntukan terbangun, atau pada jalan utama yang menuju ke *pura desa*. Pada perumahan yang berpola perempatan (*Catur patha*) peruntukan inti berada pada persimpangan jalan tersebut. Peruntukan inti umumnya bangunan yang memiliki fungsi sosial, seperti; *Jineng* (lumbung desa), *Bale banjar* dan *Wantilan* (Parimin, 1968:91).

Peruntukan terbangun adalah merupakan wilayah lama, berupa bangunan perumahan yang dibangun pada awal terbentuknya rumah tersebut, biasanya berada di sekitar peruntukan inti. Peruntukan pinggiran adalah wilayah yang terletak di luar wilayah terbangun, tetapi masih di bawah kontrol desa adat. Beberapa *desa adat* peruntukan pinggiran terletak *pura desa /dalem*.

4. Aspek Fungsional

Aspek fungsional adalah fungsi elemen ruang dalam kaitannya dengan orientasi kosmologis, yang tercermin pada komposisi dan formasi ruang. Dari konsep *Sanga Mandala* yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam konsep fisik, baik dalam skala rumah dan perumahan. Pada skala rumah, tiap segmen peruntukan didasarkan atas tingkat sakral dan profan. Elemen ruang yang paling sakral seperti *Merajan* (*pura* rumah tangga) ditempatkan pada segmen sakral (*utama*), yaitu *kaja kangin*. *Meten* (tempat tidur), dan tempat bekerja ditempatkan pada

segmen *madya*, kandang ternak atau kotoran ditempatkan pada segmen *nista*. Dalam skala permukiman, penerapan konsep *Sanga Mandala*, ada 3 macam pola tata ruang, yaitu:

a. Pola Perempatan (*Catus Patha*)

Pola Perempatan, jalan terbentuk dari perpotongan sumbu *kaja - kelod* (utara-selatan) dengan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat). Berdasarkan konsep *Sanga Mandala*, pada daerah *kaja-kangin* diperuntukan untuk bangunan suci yaitu *pura desa*. Letak *Pura Dalem*(kematian) dan kuburan desa pada daerah *kelod-kauh* (barat daya) yang mengarah ke laut. Peruntukan perumahan dan *Banjar* berada pada peruntukan *madya* (barat-laut).

b. Pola Linear

Pada pola linear konsep *Sanga Mandala* tidak begitu berperan. Orientasi kosmologis lebih didominasi oleh sumbu *kaja-kelod* (utara-selatan) dan sumbu *kangin-kauh* (timur-barat).

Pada bagian ujung Utara perumahan (*kaja*) diperuntukan untuk *Pura* (*pura bale agung* dan *pura puseh*). Sedang di ujung selatan (*kelod*) diperuntukan untuk *Pura Dalem* (kematian) dan kuburan desa. Di antara kedua daerah tersebut terletak perumahan penduduk dan fasilitas umum (*bale banjar* dan pasar) yang terletak di plaza umum.

Pola linier pada umumnya terdapat pada perumahan di daerah pegunungan di Bali, dimana untuk mengatasi geografis yang berlereng diatasi dengan terasering.

c. Pola Kombinasi

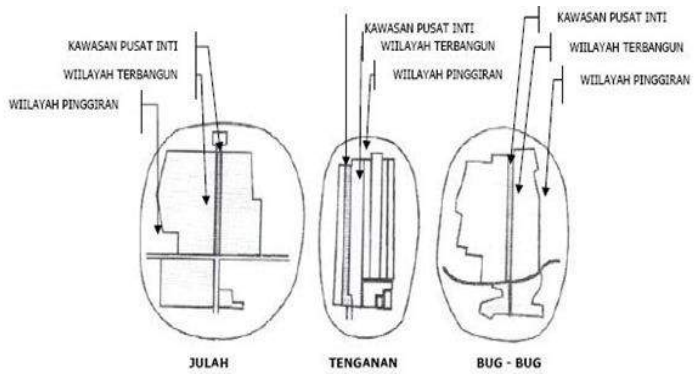
Pola kombinasi merupakan paduan antara pola perempatan (*Catus patha*) dengan pola linear. Pola sumbu perumahan memakai pola perempatan, namun demikian sistem peletakan elemen bangunan mengikuti pola linier. Peruntukan pada fasilitas umum terletak pada ruang terbuka (*plaza*) yang ada di tengah-tengah perumahan. Lokasi bagian sakral dan profan masing-masing terletak pada ujung utara dan selatan perumahan.

Pola tata ruang yang dikemukakan di atas merupakan penyederhanaan daripada pola tata ruang yang pada kenyataannya sangat bervariasi. Setiap daerah perumahan di Bali mempunyai pola tersendiri yang disebabkan oleh faktor yang telah dikemukakan pada

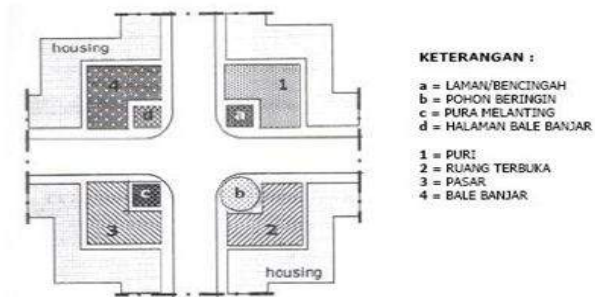
uraian Aspek Sosial. Dari ilustrasi tersebut perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 tipe, yaitu:

1. Tipe *Bali Mula*

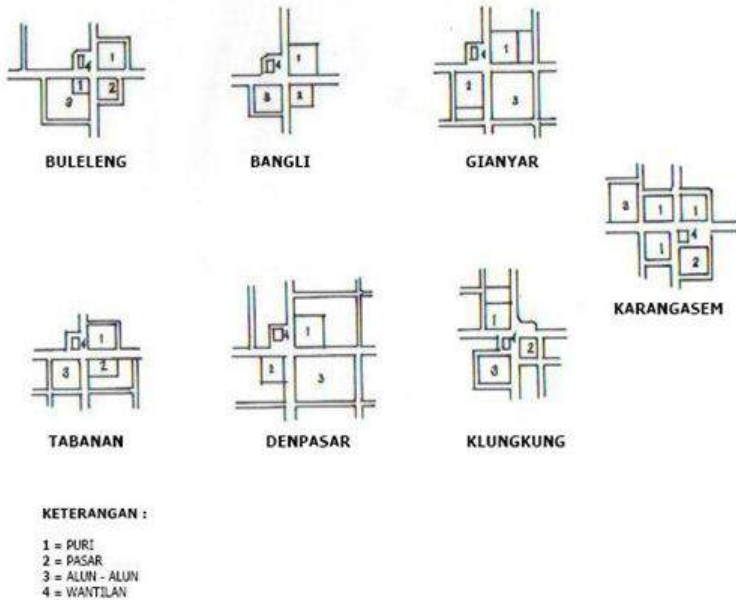
Merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Bali. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian berlokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Mula* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linier yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Contoh perumahan *Bali Mula*: Desa Julah (di Buleleng), Tenganan, Timbrah dan Bugbug (di Karangasem).



Gambar 12. Morfologi perumahan tradisional Bali
 Sumber: *Parimin, Ardi P* (1986)



Gambar 13. Pola perempatan (catus patha) perumahan tradisional Bali
 Sumber: *Budihardjo, Eko*. 1986



Gambar 14. Pusat kerajaan berkembang menjadi pusat Kabupaten
 Sumber: Anindya, 1991

2. Tipe Bali Dataran

Merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan tipe ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan tipe pertama. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola perempatan

jalan yang mempunyai 2 sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin, 1986).

Tipologi Arsitektur Bali

Berdasarkan jenis-jenis bangunan Bali, tipologi bangunan dibagi menjadi empat yaitu rumah tempat tinggal, tempat pemujaan, bangunan tempat musyawarah dan bangunan tempat penyimpanan.

a. Rumah Tempat Tinggal

Tipologi bangunan tradisional Bali umumnya disesuaikan dengan tingkat-tingkat golongan utama, media dan sederhana. Tembok penyengker (batas) pekarangan, kori dan lumbung dalam bangunan perumahan tipologinya disesuaikan dengan tingkatan perumahan dan fungsinya masing-masing. Jenis bangunan tempat tinggal menurut tipologi Arsitektur Tradisional Bali, diantaranya:

- **Golongan Utama**

1. *Astasari*, diklasifikasikan sebagai bangunan utama dalam fungsinya sebagainya sanggah. Fungsinya untuk *Bale Sumanggen* (bangunan tempat upacara adat, tamu dan tempat bekerja serbaguna). Bentuk bangunan segi empat panjang dengan luas bangunan sekitar 4m x 5m, tinggi lainnya sekitar 0,60 m dengan tiga atau empat anak tangga ke arah natah. Dinding sebelah timur dan selatan tertutup penuh, setengah tinggi pada sisi barat, dan pada sisi utara terbuka ke arah natah.
2. *Tiangsanga*, Bangunan utama di perumahan utama. Bentuk dan fungsi bangunan serupa dengan *astasari*, hanya saja jumlah tiangnya lebih banyak yaitu sembilan. Penutup atap limasan dengan puncak *dedeleg*, penutup dengan dengan alang-alang. Fungsinya utama bangunan ini adalah untuk *Sumanggeng* tetapi dapat juga digunakan sebagai ruang tidur

dengan tembok di tengah sebagai pemisah antara ruang tidur dan ruang duduk.

3. *Sakaroras*, Bentuk bangunan bujur sangkar dengan konstruksi atap limasan berpuncak satu dengan jumlah tiang dua belas. Bangunan sakaroras juga disebut juga *Bale Murdha* apabila hanya satu balai-balai yang mengikat empat tiang di bagian tengah, disebut gunung rata apabila difungsikan sebagai *bale meten* (ruang tidur) dengan *dedeleg* sebagai puncak atap.

Penyelesaian detail konstruksi bangunan *sakaroras*, *Tiangsanga* dan *Astari* dihias dengan ornamen-ornamen dekoratif. Tiang-tiang dihias dengan *kecupaken paduraksa tagok*, *caping*, *ulur lelengisan* ataupun diukir. Puncak atap bagian dalam ruangan dengan *petaka* atau *dedeleg* juga dihiasi dengan *lelengisan* ataupun ukiran *sendi tugeh*

pepindahan *Garuda Wisnu* atau *Singa Ambara Raja*.

- **Golongan Madia**

1. *Sakutus*, Diklasifikasikan sebagai bangunan tunggal dengan fungsi tunggal sebagai ruang tidur yang disebut *bale meten*. Bentuk bangunan persegi panjang dengan delapan tiang, yang dirangkai menjadi empat-empat. Kontruksi atap dengan sistem *kampiyah* bukan limasan difungsikan untuk sirkulasi udara selain udara yang datang melalui celah antara atap dan kepala tembok. Dalam variasinya *sakutus* diberi atap tonjolan di atas depan pintu. Lantai dari *sakutus* lebih tinggi dari bangunan lainnya untuk estetika.

- **Golongan Sederhana**

1. *Sakenem*. Bangunan yang termasuk perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaian sederhana. Dapat pula

digolongkan madia bila ditinjau dari penyelesaian untuk *sakenem* yang dibangun dengan bahan dan cara madia.

2. *Padma*. Fungsi utamanya adalah untuk tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk yang lengkap, madia dan sederhana masing-masing disebut dengan *padmasana*. Bentuk bangunan serupa dengan candi yang dikembangkan lengkap dengan *pepalihan*. Bentuk dasar *padmasana* adalah bujur sangkar dengan tinggi 5m dengan dimensi 3m x 3m. Bahan menggunakan batu alam.
3. *Gedong*. Bentuknya serupa dengan tugu, hanya pada bagian kepala terbuat dari kontruksi kayu dengan bahan penutup atap berupa alang-alang, ijuk ataupun bahan lainnya yang dapat disesuaikan dengan bentuk dan fungsinya.
4. *Meru*. Bentuknya menonjolkan keindahan atap yang bertingkat-tingkat yang disebut atap tumpang. Jumlah tumpang atap selalu ganjil, *meru tumpang telu, tumpang lima, tumpang*

pitu, tumpang songo, tumpang sewelas sebagai tingkat tertinggi. Bentuk-bentuk *meru* merupakan konstruksi rangka di atas bebatuan (badan) merupakan konstruksi tahan gempa, dibandingkan dengan candi atau bentuk-bentuk bangunan pemujaan yang tinggi.

b. Bangunan Tempat Musyawarah



Gambar 15. Bale yang digunakan sebagai dapur disalah satu restoran di Jimbaran

Sumber: Wijaya, Made. 2011. Architecture of Bali

Bangunan tempat musyawarah adalah bangunan-bangunan terbuka dengan bentangan ruang yang cukup luas sesuai dengan jumlah pemakaiannya. Bangunan juga mudah dialihfungsikan sehubungan dengan fungsi-fungsinya yang serbaguna, diantaranya:

1. *Bale Sakenem*

Bangunan bertiang enam, dengan bale-bale yang mengikat keenam tiang. Pimpinan musyawarah duduk disalah satu sisi menghadap ketengah. Pangkal kaki tiang tanpa pen/ purus menumpu pada sendi alas tiang. Atap menggunakan kontruksi atap limasan dengan penutup atap alang-alang.

2. *Bale Lantang*

Bentuk bangunan serupa dengan *sakenem*, dua deret tiang ke arah panjang kelipatan dua, delapan tiang, sepuluh tiang atau lebih banyak untuk bangunan lebih panjang. Bangunan *Bale Lantang* banyak dipakai tempat untuk beraktifitas.

3. *Bale Gede*

Bangunan bertiang dua belas, berpuncak satu susunan tiang empat-empat tiga deret. Empat tiang sederet di bagian *teben* tanpa *sunduk*, ikatan kepala tiang dengan *sanga wang*.

4. *Bale Mandapa*

Bangunan pokok bertiang dua belas serupa *bale gede* dengan kemungkinan variasinya. *Bale Mendapa* dengan lantai utama dua belas tiang dan lantai teras dua belas tiang sejajar sepanjang sisi bangunan. *Bale Mendapa* ini difungsikan untuk *sumanggan*, yang lebih mengutamakan fungsi untuk upacara adat.

5. *Bale Matumpang*

Pengertian *Matumpang* adalah bertingkat, *Gedong* dan *Meru* yang bertingkat adalah atapnya, *bale metumpang* atapnya bertingkat untuk *wantilan*. Untuk menyangga konstruksi atap *tumpang*, dibutuhkan konstruksi khusus untuk atap *tumpang* pada *wantilan*.

c. Bangunan Tempat Penyimpanan

- *Kelumpu*, Bangunan dengan denah segi empat tiang empat atau enam, memakai atap pelana. Ruang terkurung dari atas balai-balai sampai ke atap. Memasukkan *padike* dalam ruang penyimpanan dari sisi bangunan.
- *Jineng*, bangunan tempat penyimpanan padi dengan denah segi empat, Ruang tempat penyimpanan di bagian atas pada sisi atap yang lengkung. Ruang di bawahnya untuk tempat bersantai atau duduk-duduk. Struktur dan konstruksinya menggunakan sistem struktur bangunan bertingkat.



Gambar 16. Jineng
Sumber: Sketsa Penulis, Agustini, 2013

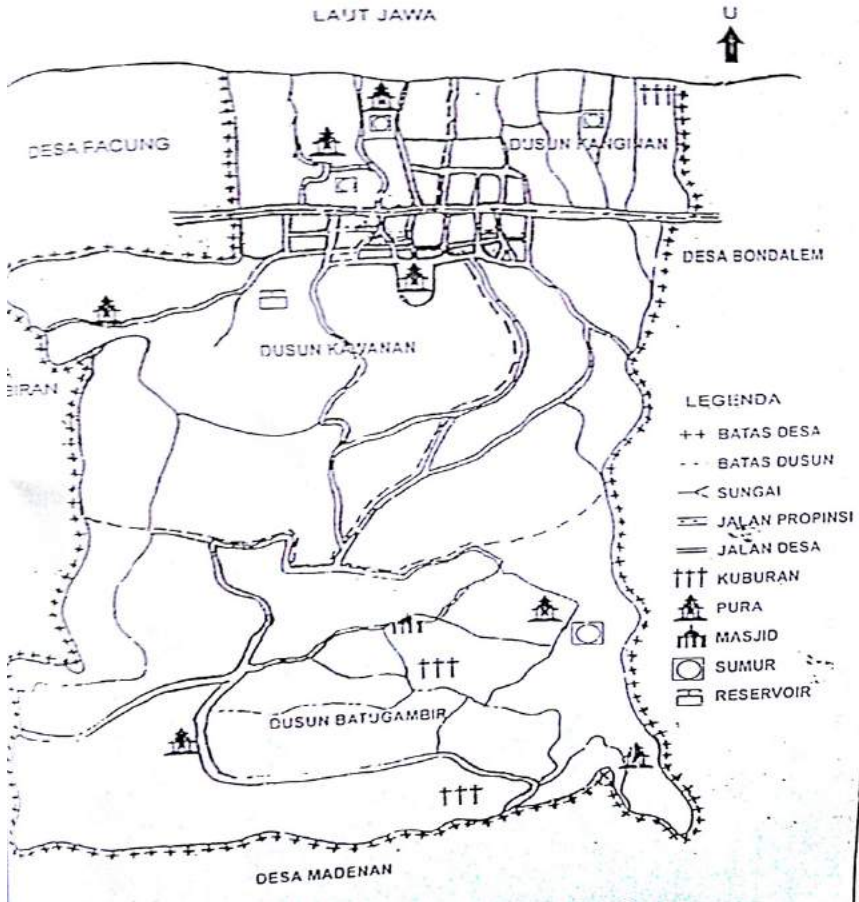
- *Gelebeg*, bentuknya serupa dengan *jineng*, hanya saja *gelebeg* menggunakan tiang enam atau delapan. Perbedaan *jineng* dan *gelebeg* adalah pada *gelebeg* tempat penyimpanan mulai dari bawah sampai ke balai-balai atau atap.
- *Kelingking*, *kelingking* adalah penggandaan bangunan tipe lumbung atau *kelumpu* dengan dimensi yang lebih luas. Bahan penutup atapnya biasanya alang-alang untuk sirkulasi udara yang

baik. Dimensi-dimensi disesuaikan dengan pembebanan stabilitas dan keindahan.

- *Gedong Simpen*, struktur dan konstruksinya disesuaikan dengan benda yang disimpan di dalamnya. Fungsinya adalah untuk menyimpan benda-benda ritual dan sakral. Benda-benda ritual seni tari seperti wayang gong, kostum barong, rangda dan lain-lainnya juga membutuhkan gedong simpen.

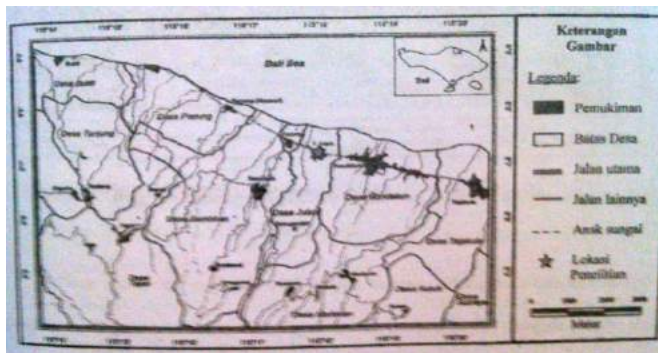
Profil Desa Pakraman Julah

PETA KARAKTERISTIK DESA JULAH



Gambar.17 Peta Karakteristik Desa Pakraman Julah
Sumber : Mahayati, Ni Nengah, skripsi, 2011

Desa Pakraman Julah adalah bagian dari wilayah Kecamatan Tejakula. Daerah Buleleng dibagi menjadi tiga kawasan, yakni: Buleleng Barat, Buleleng Tengah, dan Buleleng Timur. Sejalan dengan pembagian itu Desa Pakraman Julah terletak di kawasan Buleleng Timur. Jarak Desa Pakraman Julah dengan Ibu Kota Kecamatan Tejakula sekitar 5 Kilometer dan 28 Kilometer dari Singaraja.



Gambar.18 Peta Lokasi Desa Pakraman Julah
 Sumber : Brigitta Hauser- Scaublin & Enrico Kalb. U.Of Goetingen, 2005

Desa Julah merupakan dataran dan perbukitan atau pegunungan yaitu 133 Ha merupakan dataran dan 337 Ha merupakan perbukitan/ pegunungan, serta terletak pada

ketinggian 350 m dari permukaan air laut dengan curah hujan 1188 cm dan suhu udara rata-rata 24⁰ C.

Luas Wilayah Desa

Luas Wilayah desa : 470 Ha.

Pemanfaatan Wilayah

Pemukiman : 22 Ha
Perkantoran : 0,35 Ha
Sekolah : 0,65 Ha
Pasar : 0,15 Ha
Tempat Ibadah : 3,75 Ha
Kuburan : 1,5 Ha
Ladang / Tegalan : 391 Ha
Perkebunan Rakyat : 48 Ha
Lapangan Olah Raga : 0,10 Ha

Batas-batas Desa Pakraman Julah, yakni:

Utara : Laut Bali
Timur : Desa Bondalem
Selatan: Madenan

Barat : Desa Pacung dan Desa Sembiran Bawah



Gambar.19 Kantor kepala Desa Pakraman Julah

Sumber : Mahayati, Ni Nengah, 2011

Jumlah dusun terbagi menjadi tiga dusun, yaitu *Dusun Kawanan*, *Dusun Kanginan* dan *Dusun Baugambir*. Pada kawasan pantai terdapat bentangan tanah dasar yaitu *tegalan* yang membentang ke selatan dalam posisi kemiringan yang semakin meninggi. Pada ujung *tegalan* itu digunakan sebagai kawasan permukiman, sedangkan di belakangnya adalah pegunungan. Dengan adanya topografi tersebut, tampak

bahwa Desa Pakraman Julah melandai ke Utara dengan rata-rata kemiringan 0.35° . Di bagian Barat dan Timur pegunungan tampak jurang. Pada bagian dasarnya terdapat sungai, namun pada musim kemarau menjadi kering. Salah satu sungai yang melewati Desa Pakraman Julah adalah Sungai Song (Statistik Desa Pakraman Julah, 2008).

Desa Pakraman Julah terpengaruh oleh angin musim sehingga memiliki iklim tropis yang mengenal pemisahan secara tegas antara musim hujan dengan musim kemarau sehingga curah hujan di Desa Pakraman Julah umumnya tinggi, pada musim hujan berlangsung sekitar empat bulan. Sedangkan 8 bulan berikutnya mengalami musim kemarau. Curah hujan di daerah ini rata-rata sekitar 1.092 mm setiap tahun. Berdasarkan hal tersebut Desa Pakraman Julah dikategorikan atau digolongkan ke dalam daerah *sabana*. Hal ini juga dapat dilihat dari ekosistem yang ditutupi oleh hamparan kering dan tandus. Karena di kawasan ini ditumbuhi banyak pohon lontar, maka sering disebut *sabana lontar*.

Keadaan Penduduk Desa Pakraman Julah

Penduduk Desa Julah sesuai dengan pendapatan penduduk akhir Desember 2008 berjumlah 4.192 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.132 jiwa (50,85%) dan penduduk perempuan 2.060 jiwa (49,14%) dengan jumlah kepala keluarga 1.254 KK. Jumlah ini merupakan angka resmi yang dicatat di Kantor Kepala Desa Pakraman Julah.

Tabel 3. Golongan Penduduk Menurut Usia

No.	Usia (Bln/Th)	Jumlah (Orang)
1	0-12	21
2	1-5	337
3	5-7	165
4	7-15	619
5	15-65	2.859
6	65 keatas	191
	Jumlah	4.192

Sumber : Sistem pendapatan profil Desa Pakraman Julah, 2009



Gambar.20 Kelompok Nelayan Sari Segara di Desa Julah
Sumber : Mahayati, Ni Nengah, 2011

Berdasarkan data di atas, umur produktif (15-56 tahun) dari masyarakat Desa Pakraman Julah cukup tinggi, yakni 73% dari jumlah penduduk. Kondisi yang demikian menjadi salah satu faktor yang memotivasi terjadinya perubahan masyarakat Julah yang demikian tinggi.

Kondisi Non Fisik: Agama

Penduduk Desa Pakraman Julah bersifat Heterogen, terdiri dari penduduk yang beragama Islam dan Hindu. Walaupun hidup dalam dua perbedaan, namun tidak membuat perpecahan dan hidup rukun. Penduduk yang beragama Hindu 3.619 jiwa (90%) dan penduduk yang beragama Islam berjumlah 537 jiwa (10%). (Sistem Pendapatan Profil Desa, 2009).

Kondisi Non Fisik: Mata Pencaharian Penduduk



Gambar.21 Para Ibu membawa hasil perkebunan
Sumber : Kresna,Gede, 2012

Karena letak geografis Desa Julah diapit oleh Gunung dan Laut, masyarakat Julah memiliki beragam aktivitas pekerjaan. Diantaranya dalam bidang perikanan, pertanian/perkebunan, peternakan dan kerajinan tangan serta kegiatan lainnya dalam upaya pengembangan potensi Desa Julah. Pengembangan potensi-potensi tersebut menjadikan Desa Julah sebagai desa yang mandiri pada bidang ekonomi dan industri kreatif.

Kerajinan tangan yang paling banyak dijumpai di sini antara lain:

- **Tenun khas Bali**

Dimana didominasi oleh kaum hawa. Mulai dari penggulungan benang, pewarnaan, hingga menenunnya. Alat yang digunakan juga masih tradisional yang terbuat dari kayu.



Gambar 22. Kerajinan Tenun Khas Bali
Sumber : www.locallybali.wordpress.com, 2012

- **Kerajinan Ingka**

Ingka merupakan salah satu produk kerajinan tangan berupa anyaman yang berbahan dasar dari tulang daun lontar. Tulang daun lontar yang sudah dipisahkan dari daunnya sifatnya sangat lentur sehingga gampang untuk dianyam. Tulang daun lontar yang dalam bahasa Bali disebut “*usukan*” dianyam menjadi berbagai bentuk ingka.

Para pengrajin ingka dapat ditemui di berbagai daerah di sekitar Julah. Karena Julah dikenal memiliki jumlah populasi pohon lontar yang cukup banyak sehingga untuk ketersediaan bahan baku cukup mudah terpenuhi.



Gambar 23. Kerajinan Ingka Khas Julah
Sumber : www.locallybali.wordpress.com, 2012

- **Kerajinan Tapel (Tari Topeng)**

Tapel biasa digunakan sebagai topeng untuk tarian topeng khas Bali.



Gambar 24. Kerajinan Tapel Khas Julah
Sumber : <http://www.flickr.com/photos/gustavothomastheatre>,
2009

Desa Pakraman

Desa Pakraman Julah telah ada sejak abad ke-10 dan terus bertahan sampai sekarang. Desa Pakraman sebelumnya disebut dengan Desa Adat. Perubahan dari sebutan Desa Adat berdasarkan *Perda No. 03 Tahun 2001 (pasal 1)* menjadi Desa Pakraman.

Desa Pakraman pada dasarnya memiliki sejumlah persyaratan yakni wilayah yang jelas batas-batasnya, *kahyangan* tiga dan *kerama* (warga desa adat) yang membentuk suatu pemerintahan. Pemerintahan Desa Pakraman bersifat otonomi sehingga mereka bisa lebih leluasa menyelenggarakan fungsi-fungsi yang diembannya.

Fungsi Desa Pakraman adalah menangani masalah adat dan agama. Di dalamnya mencakup berbagai hal seperti:

1. Mengatur hubungan *kerama* desa dengan pura-pura milik Desa Pakraman
2. Mengatur pelaksanaan ritual agama Hindu di dalam masyarakat.

3. Mengatur penggunaan kuburan.
4. Mengatur hubungan antar *kerama* desa.
5. Mengurus segala milik kekayaan milik Desa Pakraman.
6. Menerapkan sanksi kepada mereka yang melakukan pelanggaran terhadap kaidah-kaidah adat dan agama.
7. Menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan Desa Pakraman.
8. Memberikan perlindungan hukum bagi *kerama Desa Pakraman*.
9. Meningkatkan persatuan dan kesejahteraan di kalangan warga Desa Pakraman melalui gotong royong dalam bidang ekonomi, teknologi, kemasyarakatan dan keamanan.

Desa Pakraman Julah dipimpin oleh seorang pemimpin yang disebut *Rama Kebayan, Kubayan, Kabayan* (Salinan Prasasti Julah 1976:30). Mereka memimpin desa yang disebut *kerama* yakni *kerama tegak*, atau inti (penduduk asli

beragama Hindu) dan *kerama sampingan* (warga Desa Julah yang beragama Hindu).

Rama Kebayan tidak saja sebagai kepala pemerintahan desa adat, tetapi berperan pula dalam bidang keagamaan yakni sebagai pemangku, yaitu memimpin ritual pada pura-pura Desa dan sebagai panglima perang atau ketua dalam hal menghindarkan masyarakat adat dari marabahaya baik yang bersumber dari sebab-sebab *sekala* maupun *niskala*. Dalam menyelenggarakan pemerintahan maupun keagamaan, *Rama Kebayan* dibantu oleh prajuru, diantaranya:

1. Jro Bau (4 orang)
2. Bapa Prajuru (Kepala Desa)
3. Penyarikan (Kelian Adat)
4. Kelihan Gong
5. Kelihan Igel
6. Kelihan Ebat
7. Kelihan Adat Kawanan
8. Kelihan Adat Kanginan (Awig-awig Desa Pakraman Julah, 1986:2)

Dalam rangka mewujudkan sasaran tersebut, Desa Pakraman Julah membentuk sistem pemerintahan Desa Pakraman. Struktur keanggotaan desa tegak memiliki suatu struktur yang berkaitan dengan pemerintahan Desa Dinas dan Desa Pakraman, dimana satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan dalam rangka mewujudkan tujuan Desa Pakraman.

Desa Tegak terbagi atas dua bagian yang disebut *sibak kangin* dan *sibak kauh* atau partai Timur dan Barat. Pembagian ini berdasarkan pada prinsip *Rwa Bhineda*, yakni dua unsur yang berlawanan namun saling melengkapi. Keberadaan yang satu tidak bermakna tanpa lainnya.

Perpaduan antara kedua unsur yang berlawanan itu menimbulkan keseimbangan yang dinamis. Setiap *sibak*

terbagi menjadi tiga bagian yang disebut *cacahan luan*, *cacahan tengah*, dan *cacahan eben*, atau anggota bagian hulu, tengah dan kaki. Pembagian tersebut merupakan aktualisasi atau merupakan kesepadanan dari kosmologi Hindu tentang mikrokosmos atau tiga bagian atau *Tri Loka*.

Hal ini sama dengan mikrokosmos atau tiga bagian tubuh manusia yaitu *Tri Angga*. Berkenan dengan itu *cacahan luan, cacahan tengah, cacahan teben* dapat disejajarkan atau disepadankan dengan *Seah Loka, Bwah Loka, Bhur Loka* atau pada tubuh manusia sama dengan kepala, badan, kepala.

Sejarah Desa Pakraman Julah



Gambar.25 Tampilan Desa Pakraman Julah masa lampau
Sumber : Kresna, Gede, 2011

Masyarakat Desa Pakraman Julah tergolong ke dalam kelompok masyarakat Bali Mula. Berdasarkan hasil penelitian dari analisis keramik lokal dan asing tipe wadah, yakni, Priuk, paso kendi, tempayang dan tutup wadah. Kepingan-kepingan keramik tersebut ditemukan di daerah tidak jauh dari pantai Desa Julah, Pacung dan Sembiran pada kedalaman tanah \pm 6 meter.

Temuan keramik asing ini menunjukkan bahwa kontak dagang dengan India nampaknya lebih awal

dibandingkan dengan Cina. Selain itu baru-baru ini ditemukan pula tengkorak manusia oleh peneliti arkeologi di dekat pantai Desa Julah (Sidemen, 1998:58). Tengkorak ini diperkirakan tengkorak orang India yang berusia ribuan tahun sebelum masehi. Penemuan tengkorak manusia di dekat Pantai Julah menunjukkan bahwa sebelumnya sudah ada penghuni di Desa Julah sebelum kedatangan *Rsi Markandya* ke Bali. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Desa Julah sebagai tempat persinggahan atau pelabuhan bagi para pedagang asing (Sidemen, 1998:58).

Selain hal tersebut dapat dilihat dari cerita rakyat, dimana sebelum Desa Julah disebut-sebut dalam prasasti disebutkan bahwa di sebuah daerah bernama Cutak, bermukim sekelompok masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Seluruh warga di daerah Cutak ini hidup dalam suasana damai serta berkecukupan.

Kelompok warga Cutak ini dipercaya dipimpin oleh seorang pemimpin yang bernama Ida Kumpi dan didampingi oleh istri, putra dan seorang putrinya yang bernama Sang Dewi. Sang Dewi bukanlah putri kandung Ida Kumpi, melainkan anak angkat yang

ditemukan di suatu tempat, tepatnya di dalam kelapa muda (Sidemen, 1998:59). Semenjak Ida Kumpu bersama Sang Dewi, daerah yang dipimpinnya semakin hari semakin berkembang, bahkan setelah Sang Dewi dewasa, seolah-olah Ida Kumpi memimpin daerah Cutak atas nama Sang Dewi.

Demikianlah kenyataannya daerah Cutak dikenal sampai keluar negeri yakni India dan Cina, terutama dalam hubungan dagang karena India dan Cina memerlukan padi, kapas dan gula rontal yang diproduksi Cutak karena berkualitas terbaik. Sedangkan Cutak memerlukan peralatan rumah tangga dimana India dan Cina yang mampu memberikannya dengan kualitas terbaik pula (Sidemen, 1998:59).

Begitu terkenalnya daerah Cutak pada waktu itu tidak hanya terbatas pada kepulauan Indonesia saja melainkan sampai keluar negeri, sampailah pada masa keemasannya maka daerah Cutak diberi julukan *Kerta Sari Waringin*, yang artinya “*berkat perlindungan-Nya daerah Cutak ini menjadi makmur dan damai*”. Setelah beberapa lama, *Kerta Sari Waringin* diserang oleh musuh dari seberang mengakibatkan banyak penduduk yang

dibunuh, ditawan, hanya beberapa kepala keluarga saja termasuk *Ida Kumpi* serta keluarga dapat meloloskan diri dari bahaya serangan musuh, dengan melarikan diri ke arah Selatan ± 5 Kilometer bersembunyi di suatu tempat yang bernama *Upit*. *Upit* adalah nama sebuah sumur kecil yang berada di Banjar Batu Gambir, Desa Julah.

Bertahun-tahun mereka tinggal menetap di *Upit* dan keadaannya cukup aman, bahkan sudah biasa hidup berkecukupan. Maka tercetuslah ide, berdasarkan peristiwa yang telah dialami, mereka sepakat menamakan daerah tersebut dengan nama *Julah* yang artinya “*mereka selamat karena melarikan diri atas paksaan musuh*” (Sidemen, 1998:60).

Entah berapa lama tinggal di pengasingan penduduk bertambah banyak, bahkan sampai mendirikan tempat suci (pura) yang sekarang disebut dengan *Tegak Jro*, letaknya tidak jauh dengan sumur *Upit* yakni masih di daerah Banjar Batu Gambir, Desa Julah. Setelah abad X masehi, datang seorang raja dari *Dinasti Warmadewa* dalam prasasti Julah (salinan Gedong Kirtya, tt:i) menerangkan bahwa masyarakat Julah yang masih berada di

pengasingan supaya kembali pulang ke Desa Julah tinggal di tempat semula. Di abad X masehi inilah mutlak Desa Julah di bawah kekuasaan Dinasti Warmadewa, namun sang raja tetap menghormati *Ida Kumpi* sebagai sesepuh desa Julah, dengan menetapkan batas-batas wilayah Desa Julah yakni, di sebelah Barat adalah *Air Lutung*, Utara adalah *Duri Lwar-Lwar*, Timur adalah *Air Hyang* dan Selatan adalah *Ampuhan* (Prasasti Julah, salinan Gedong Kirtya, tt:i)

Menjelang abad X dalam prasasti golongan IV yang mengacu pada desa Julah menjelaskan bahwa masyarakat Julah yang penduduknya sekitar 300 KK diserang oleh musuh. Akibatnya banyak penduduk yang dibunuh, ada yang mengasingkan diri sehingga yang kini masih tinggal di Desa Julah hanya 50 KK dan sebagian besar sudah menetap di pengasingan yang sekarang disebut Desa Sembiran (prasasti Julah, salinan Gedong Kirtya, tt,:iii). Demikian selanjutnya menjelang akhir abad XI Desa Julah tidak lagi dipimpin oleh Ida Kumpi atas nama raja melainkan dipimpin oleh Rama Kubayan atas nama raja Dinasti Warmadewa. Dan keadaan Desa Julah sudah aman bahkan

nampak makmur dan damai sampai pada berakhirnya kekuasaan Dinasti Warmadewa (Prasasti Julah, salinan Gedong Kirtya, tt:30).

Berdasarkan uraian di atas, di Desa Julah ditemukan peninggalan-peninggalan sejarah baik secara tertulis ataupun tidak tertulis yakni sebagai berikut:

1. Dua kompleks tempat suci atau pura; sekarang dinamakan *Pura Bale Agung Desa Adat Julah*. Salah satu bangunannya sebagai pelinggih persimpangan Ida Kumpi di Pura Dalem yakni ***Dalem Kawitan, Dalem Bali, dan Dalem Jawa***.
2. Pemandian:
 - a. 4 buah sumur tua letaknya tidak jauh dari pantai dan 2 buah sumur (Upit) di Batu Gambir Desa Julah.
 - b. Pancuran, letaknya di pasar sekarang.
3. Jalan yang tertua di dalam Desa dinamakan *rurung kumpi*.
4. Setiap tahun sekali diselenggarakan:
 - a. *Ngusabe Manggung* di bulan Juli, yaitu adanya peristiwa penting antar Desa Batur Bangli dengan Desa Julah, di mana pada *Ngusabe* ini merupakan keharusan bagi desa Julah untuk menggunakan *Tirta Ulu Batur*, Bangli.

- b. *Ngusabe Nangsil* di bulan Agustus, yaitu adanya peristiwa bahwa warga Desa Adat Julah pernah tinggal di Banjar Batu Gambir, tepatnya di dekat sumur Upit. Pada *Ngusabe* ini wujudnya dengan menetapkan tirta yang utama adalah tirta yang utama adalah tirta yang diperoleh dari sumur *Upit*.
- c. *Odalan lazim* disebut wali jatuhnya di bulan September. *Odalan* membuktikan bahwa *Pura Ponjok Batu* yang terletak di Banjar Bangkah Desa Pacung merupakan bagian dari pada *Pura Ponjok Batu* adalah milik Desa Julah (sampai sekarang). Adanya *Ngusabe* ini diwujudkan dengan menggunakan *tirta utama* adalah yang diperoleh dari *Ponjok Batu*. *Ngusaba* tersebut pelaksanaannya dipusatkan di Pura Bale Agung Desa Julah dengan dipimpin oleh *Rama Kubayan*.



Gambar 26. Acara Odalan di Pura Bale Agung, Julah
Sumber : dokumentasi pribadi penulis, 2013



Gambar 27. Para ibu menaruh banten besar (sesajen besar) di Pura.
Sumber : dokumentasi pribadi penulis, 2013



Gambar 28. Salah satu sesi odalan, hewan persembahan, banten, pemusik dan penari mengelilingi Pura sebanyak 3 kali.
Sumber : dokumentasi penulis, 2013



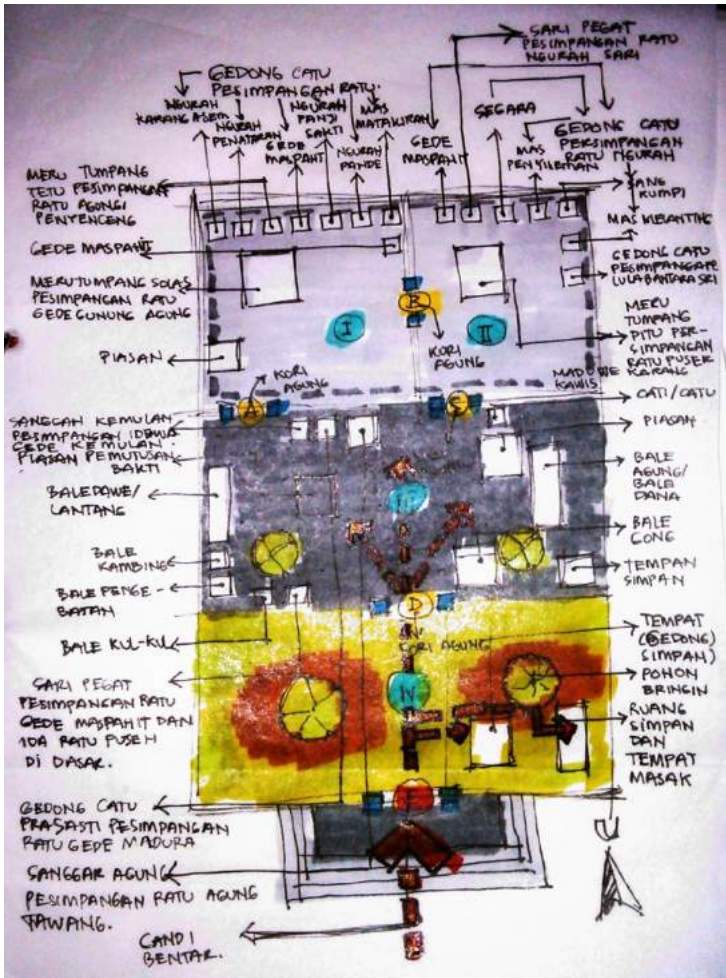
Gambar 29. Sapi dan babi adalah hewan persembahan yang diikutkan di prosesi adat odalan. Setelah upacara selesai, hewan tersebut akan di sembelih dan dagingnya dibagikan kepada masyarakat desa.
Sumber : dokumentasi penulis, 2013

Arsitektur Desa Pakraman Julah

Tri Kahyangan Desa Pakraman Julah

Tri Kahyangan Desa yang dimiliki oleh Desa Adat Julah terdiri dari *Pura Desa*, *Pura Puseh* dan *Pura Dalem*. Ketiga pura ini berfungsi sebagai tempat suci untuk memuja Tri Murti, yakni Brahma, Wisnu dan Shiwa.

Pura Desa dan Pura Puseh berada dalam satu komplek yang dikenal dengan nama Pura Bale Agung. Sedangkan pura dalem berada di sebelah utara permukiman warga, dekat pantai. Pura Bale Agung sangat penting karena pada komplek pura ini terdapat bangunan suci untuk memuja dewa-dewa yang dikenal oleh masyarakat desa adat Julah.



Gambar 30. Denah penataan Pura Bale Agung
 Sumber: Sketsa pribadi penulis, 2014

Pola Permukiman Penduduk Desa Pakraman Julah

Pada umumnya pola permukiman penduduk Desa Pakraman Julah dipengaruhi oleh lingkungan alam dan bentang wilayah yang berada di dataran rendah dan dataran tinggi. Untuk dataran rendah ditempati oleh dua dusun yaitu Dusun *Kawan* dan Dusun *Kanginan* untuk dataran rendah biasanya mengelompok pada tempat-tempat tertentu dan agak jauh dari tanah tegalan. Sedangkan rumah penduduk dataran tinggi mengelompok dan dekat dengan tanah tegalan.

Rumah Penduduk Julah

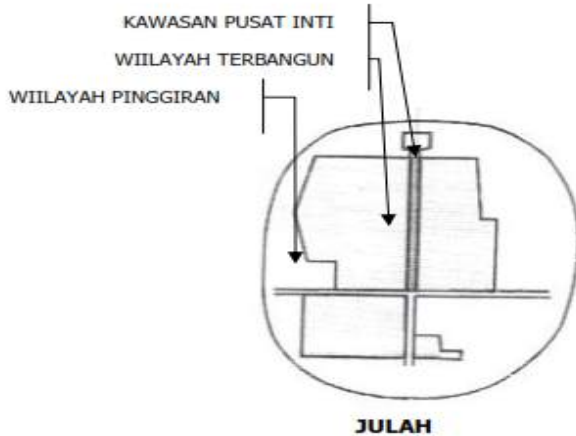
Rumah penduduk Desa Pakraman Julah awalnya merupakan bangunan dimana temboknya terbuat dari tanah dengan atap ilalang. Dengan berjalannya waktu dan kemajuan zaman, saat ini rumah penduduk Desa sudah memakai dinding bata merah ataupun batako dengan atap yang terbuat dari genteng atau seng. Menggunakan seng karena selain harganya murah juga tahan lama dibandingkan dengan menggunakan

genteng. Bangunan mereka sudah tergolong permanen dilengkapi dengan tembok pembatas sebagai bentuk pengamanan baik yang terbuat dari batako maupun dari pagar tanaman



Gambar 31. Tampilan Desa Pakraman Julah
Sumber : Kresna, Gede, 2011 & 2013

Pola Permukiman Desa *Pakraman Julah*

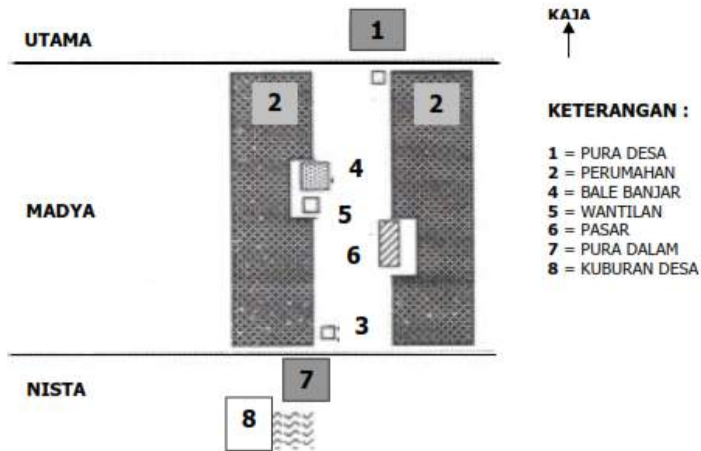


Gambar 32. Morfologi Perumahan Tradisional Desa Julah
Sumber : Parimin,Ardi P, 1986

Pola permukiman Desa Pakraman Julah secara garis besar dapat digolongkan menjadi empat (Atmana, 1998:116) , yakni:

Pola permukiman linier (*The Arranged Isolated Farm Type*)

Yaitu permukiman yang membentang di sepanjang jalan besar yang menghubungkan Desa Julah dengan Desa Tejakula. Biasanya adalah bangunan perniagaan (toko dan warung).

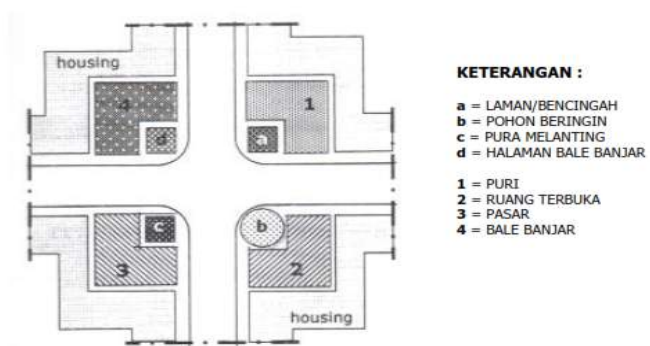


Gambar 33. Pola Linear Permukiman Julah
Sumber: Budihardjo, Eko, 1986

**Pola Permukiman penduduk sebagian besar menyatu
(*The Nebulus Farm Type*)**

Yaitu permukiman penduduk yang sebagian menyatu dengan permukiman tegalan atau yang disebut *kubu/ ngubu*.

Pola Permukiman Memusat (*The Farm Village Type*)



Gambar 34. Pola Permukiman Memusat
Sumber : Budihardjo, Eko, 1986

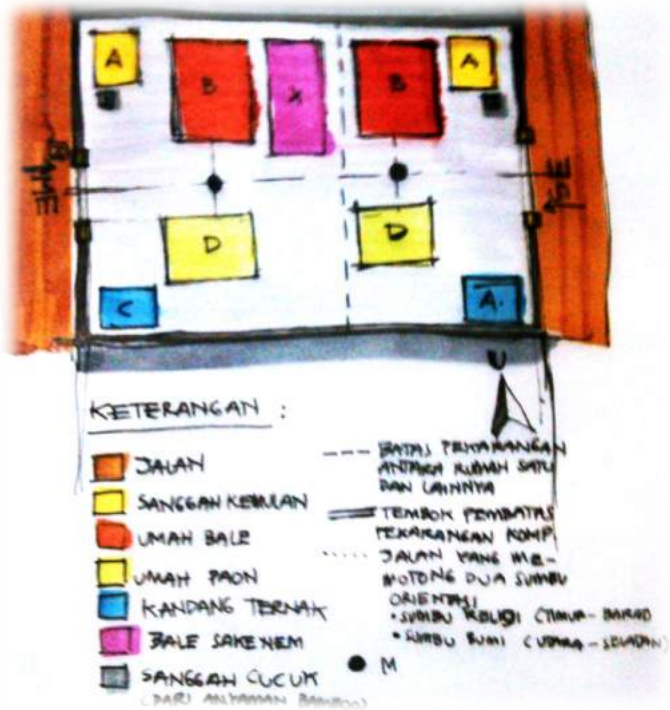
Yang dimaksud dengan pola ini adalah pola permukiman yang berkonsentrasi di dalam Desa Julah. Biasanya terdapat di perempatan desa.

Pola permukiman menyebar (*The Pure Isolated Type*)

Pola permukiman menyebar atau *the pure isolated type* adalah permukiman yang menyebar di sepanjang pantai seperti permukiman masyarakat nelayan. Sedangkan menurut Dwijendra.N.K Achwin pola permukiman yang diterapkan di Desa Pakraman Julah merupakan pola permukiman linier (*linear pattern*) dengan struktur rumah berderet tanpa adanya tembok pembatas antara rumah satu dengan lainnya. Halaman rumah tampak menyatu dengan rumah-rumah di sekitarnya. Desa Julah yang menerapkan pola desa linier ini menunjukkan bahwa Desa Julah mengacu pada permukiman Bali Mula.

Setiap kepala keluarga yang ada di Desa Pakraman Julah berhak menempati tanah pekarangan desa, namun mereka hanya memiliki hak pakai, bukan hak milik. Hak milik atas tanah tersebut adalah desa Adat.

Pola Hunian Masyarakat Pakraman Julah



Gambar 35. Penataan bangunan rumah tinggal di Desa Pakraman Julah
 Sumber: sketsa pribadi penulis, 2013

Keterangan

- A : Sanggah Kemulan
- B : Umah Bale
- C : Umah Paon
- D : Kandang ternak
- X : Bale Sakenem
- Y : Padu Raksa atau Kori
- Z : Sanggah Cucuk (dari anyaman bamboo)
- : Batas pekarangan antara rumah yang satu dengan lainnya
- === : Tembok pembatas komplek pekarangan
- ... : Jalan yang memotong dua sumbu orientasi, yaitu sumbu religi pada arah kangin-kauh (timur-barat) dan sumbu bumi pada arah kaja-kelod (utara-selatan)
- O : Perempatan kecil (perempatan religious) yang membentuk konsep Catur Muka (Sumber: I Ketut Sidemen, Kelian Desa Adat Julah)

Gambar 35 di atas menggambarkan pekarangan rumah, dimana dalam satu pekarangan dihuni oleh dua kepala keluarga yang dipisahkan oleh tembok atau pagar pembatas antara rumah satu dan lainnya. Tembok penyeker merupakan petunjuk arah mata angin dalam suatu pekarangan rumah tersebut, dan sebagai bentang atau pertahanan untuk melindungi anggota keluarganya dari *sekala* atau *niskala*.

Dalam satu komplek pekarangan rumah biasanya hanya memiliki satu pintu atau *kori* yang berada di sebelah timur untuk keluar masuk penghuni rumah, namun ada beberapa komplek pekarangan rumah yang membuat jalan bantuan di

sebelah barat dengan tujuan untuk mempermudah keluar masuk rumah bagi keluarga yang tinggal di sebelah barat.

Garis titik-titik yang memotong pekarangan rumah menjadi dua bagian panjang yang menghubungkan pekarangan di rumah satu dengan pekarangan di rumah satunya diyakini sebagai Jalan religious (Sumber: I Ketut Sidemen, Klian Desa Adat Julah).

Bentuk dan Fungsi Bangunan yang ada pada Karang Paumahan Masyarakat Desa Pakraman Julah

Di Desa Pakraman Julah masing-masing bangunan yang ada memiliki fungsi yang sangat mendalam, oleh karena itu *kerame* desa adat apabila ingin mendirikan bangunan selalu memperhatikan nilai-nilai yang masih berlaku di desa Pakraman Julah. Adapun bentuk bangunan yang ada di Desa Pakraman Julah merupakan wujud dari konsep Tri Angga dan Tri Loka, antara lain:

- *Sangah Kemulan* (tempat suci)



Gambar 36. Sangah Kemulan
Sumber: Mahayati, Ni Nengah, 2010

Sangah Kemulan terdiri atas dua kata yaitu Sangah yang berarti perubahan ucapan dari pada Sanggar. Arti Sanggar menurut pengertian lontar keagamaan di Bali adalah tempat pemujaan. Dan kata Kemulan berasal dari kata mula (Samkrit), yang berarti akar, dasar, dan nasal. Jadi yang dipuja pada Sangah Kemulan pada hakikatnya adalah Tuhan/Hyang Widhi, baik sebagai Hyang Tri Atma, yang sebagai Roh (atma) alam semesta dengan isinya. Hyang dewanya

adalah Brahma, Wisnu dan Iswara. (Sumber: Dwijendra. N.K Ahwin, 2009: 59-60).

Berdasarkan Tri Angga, kedudukan Sanggah Kemulan adalah utama yang merupakan pusat kegiatan keagamaan pada lingkungan masing-masing kepala keluarga. Dengan demikian Pendirian Sanggah Kemulan adalah kewajiban bagi masyarakat Julah maupun masyarakat Bali lainnya yang sudah berkeluarga.

Sanggah Kemulan memiliki ciri khas sendiri. Sepintas dilihat seperti bangunan Gedong Simpen, namun setelah dilihat bagian dalam bangunan berisi Langgatan sebagai tempat istananya Leluhur dan Hyang Widhi yang berasal dari konsep Rwa Bhineda dalam konteks Nyegare Gunung (Sumbe: Jro Kuban Garsim, Tokoh Masyarakat).

- ***Umah Bale* (rumah)**

Umah Bale merupakan bangunan sebagai tempat beristirahat para keluarga umumnya. *Umah Bale* di Desa Pakraman Julah

memiliki tiga jenis berbeda berdasarkan saka atau tiang penyangga sebagai pondasi bangunan. Meskipun berbeda, namun ketiga jenis Umah Bale tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai tempat istirahat bagi anggota keluarga, menerima tamu maupun pertemuan keluarga.

Umah Bale dibangun setelah bangunan lainnya berdiri terlebih dahulu karena pada dasarnya *Umah Bale* ini didirikan setelah keluarga yang membangun memiliki kemampuan ekonomi yang mapan. Dengan adanya *Umah Bale* ini sebagian *kerame* desa tidak lagi memanfaatkan *Umah Paon* sebagai tempat tidur melainkan hanya digunakan sebagai tempat masak dan kegiatan ritual sederhana.



Gambar 37. Umah Bale
Sumber: Kresna, Gede, 2012



Gambar 38. Jenis-Jenis Umah Bale
Sumber: Kresna, Gede 2012

Terdapat 3 Jenis Umah Bale pada Desa Pakramah Julah antara lain:

- a. *Umah Bale Jajar* dengan 6 tiang penyangga, bentuknya memanjang dan berfusi sebagai tempat tidur keluarga.
- b. *Umah Bale Meten* memiliki 8 tiang penyangga yang semuanya difungsikan sebagai tempat tidur yang berada disebelah Utara dan Selatan. Bentuknya memanjang dan memiliki teras.
- c. *Umah Bale Jahit* memiliki 12 tiang penyangga, difungsikan semenjadi dua buah tempat tidur yang dibangun dibagian Timur dan Barat.

- ***Umah Paon (dapur)***



Gambar 39. Umah Paon Bertiang 12
Sumber: Mahayati, Ni Nengah. 2011

Umah Paon merupakan bangunan tradisional yang paling utama dimiliki dan didirikan setiap keluarga setelah *sanggah*. Desa Pakraman Julah memiliki 2 macam *Umah Paon* berdasarkan jumlah tiang penyangganya, yakni:

- a. Umah Paon bertiang delapan
- b. Umah Paon bertiang dua belas

Material *Umah Paon* diantaranya bambu yang dianyam sebagai dinding bertujuan sebagai lubang sirkulasi udara dari dalam dapur ke luar ruangan dan seng atau genteng sebagai atapnya. Fungsi lain dari *Umah Paon* adalah tempat menyimpan bahan makanan yang merupakan hasil perkebunan warga seperti beras, jagung, kacang-kacangan yang susah dikeringkan ditempatkan di plafond atas.

Karena *Umah Bale* didirikan setelah keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang mapan, sehingga banyak keluarga yang belum memiliki *Umah Bale* menggunakan *Umah Paon* sebagai tempat istirahat dan juga sebagai tempat diselenggarakannya ritual sederhana dan tempat melahirkan. Dengan konsep *Tri Murti* dimana Brahma, Wisnu dan Siwa sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur, *Umah Paon* diyakini oleh Penduduk Julah memiliki nilai sakral sebagai penolak mara bahaya. *Kerama* Desa Julah memiliki kebiasaan dan keyakinan setelah melahirkan selama 1 bulan 7 hari setiap sore, orangtua (ayah dan ibu) bayi harus mengelilingi dapur sambil menghamburkan abu dapur untuk keselamatan dari berbagai gangguan dan marabahaya.

- ***Padu Raksa (kori atau angkul-angkul)***

Padu Raksa atau angkul-angkul atau *bintang aring* berfungsi sebagai pintu masuk dan keluar. Terletak di bagian depan rumah dari kompleks bangunan yang juga merupakan bentuk simbol dari pengendalian diri. *Padu Raksa* berasal dari dua

kata berbeda, yakni *Padu* (memadukan, menyatukan) dan *Raksa* (bawa). Sehingga *Padu Raksa* adalah membawa sesuatu dari luar yang mana sebelum diterapkan di dalam keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat harus disaring terlebih dahulu demi terwujudnya suatu pengendalian diri sehingga tercipta kerukunan dalam keluarga.

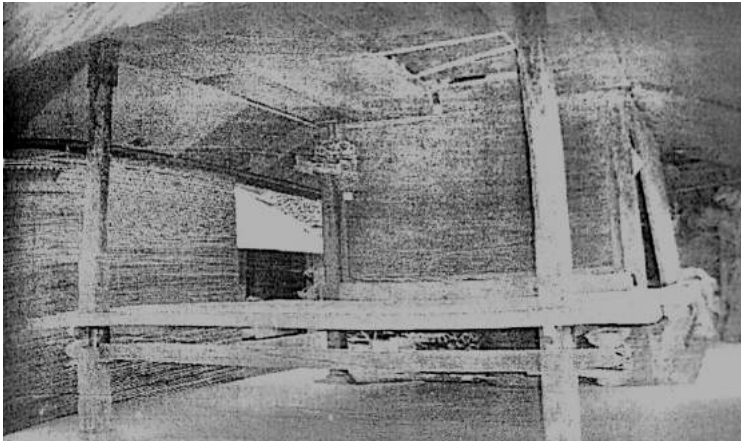
Pembangunan *Padu Raksa* di Jula tidak bisa dilakukan oleh setiap keluarga dikarenakan pada zaman dahulu satu kompleks pekarangan rumah dihuni oleh beberapa keluarga yang masih dalam satu garis keturunan.

- ***Bale Sakenem***

Bale Sakenem dalam perumahan tergolong sederhana bila bahan dan penyelesaiannya sederhana. *Bale Sakenem* merupakan bangunan terbuka yang didirikan berdasarkan satu *purusa*

atau garis keturunan laki-laki dalam satu kompleks pekarangan rumah dan tidak harus dimiliki oleh setiap keluarga, namun hanya yang memiliki kedudukan di desa Pakraman Julah seperti para prajuru desa dan penghulu desa (*sulinggih*).

Bentuk *Bale Sakenem* memanjang ke arah utara (*teben*) dan selatan (*luan/ hulu*). Masing-masing bagian memiliki fungsi yang berbeda, bagian selatan digunakan sebagai tempat kegiatan ritual keagamaan khususnya upacara *Pitra Yadnya* yaitu hanya menaruh mayat bila ada yang meninggal dalam satu pekarangan yang masih satu *purusa*, sedangkan yang berada di luar pekarangan meskipun masih satu *purusa* tidak diperbolehkan menaruh mayat di *Bale Sakenem* tersebut. Sedangkan di bagian utara difungsikan sebagai tempat menerima tamu, tempat *mekidung*, pertemuan keluarga dan membuat sesajen untuk upacara dewa.



Gambar 40. Bale Sakenem
Sumber: Mahayati, Ni Nengah. 2011

Selain hal di atas, *Bale Sakenem* juga memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat yang digunakan untuk upacara keagamaan setelah bangun tersebut disucikan dengan upacara pembersihan (Sumber: Ketut Murtika, tokoh masyarakat, 2014).

Bale Sakenem memiliki 6 tiang penyangga dengan luas bangunan sekitar 6 meter x 2 meter, mendekati dua kali luas sekepat.










Material yang digunakan pada Karang Paumahan *Kerame Desa Pakraman Julah*








Dalam mendirikan bangunan tradisional di Desa Julah, termasuk mendirikan sebuah pekarangan rumah suatu keluarga harus melaksanakan beberapa prosesi ritual (upacara) yang akan menghabiskan dana dan waktu yang tidak sedikit sebelum memulai pendirian tersebut.

Jika suatu saat ada material yang rusak atau jatuh, misalnya saja genteng pada penutup atap mudah sekali bocor ataupun jatuh ke tanah, masyarakat Julah meyakini bahwa sesuatu yang jatuh tersebut tidak boleh ditaruh kembali ke tempatnya, maka untuk mengganti yang rusak atau jatuh tersebut haruslah melewati serangkaian upacara kembali, oleh karena itu, pemilihan jenis material dan pengerjaan haruslah maksimal.

Material yang digunakan secara umum adalah bahan-bahan alamiah yang berasal dari lingkungan sekitar seperti tanah liat (cetakan taltal), batu, kayu, batu rejang, bambu, daun kelapa dan alang-alang (Sumber: I Ketut Sidemen, Kelian Desa Pakraman Julah dan Jro Kuban Suryadi, tokoh masyarakat, 2014).

Berikut adalah penjelasan tentang material yang digunakan di setiap bagian dari pekarangan rumah, yakni:

BAGIAN BANGUNAN	MATERIAL				
	PONDASI	TIANG PENYANGGA	DINDING	RANGKA ATAP	PENUTUP ATAP
Sangah	Batu Kali	Kayu majegau	Bata mentah	Kayu	Genteng tanah
		Batang pohon Intaran			
Umah Bale	Batu kali	Kayu	Bata mentah	Kayu	Alang-alang
					

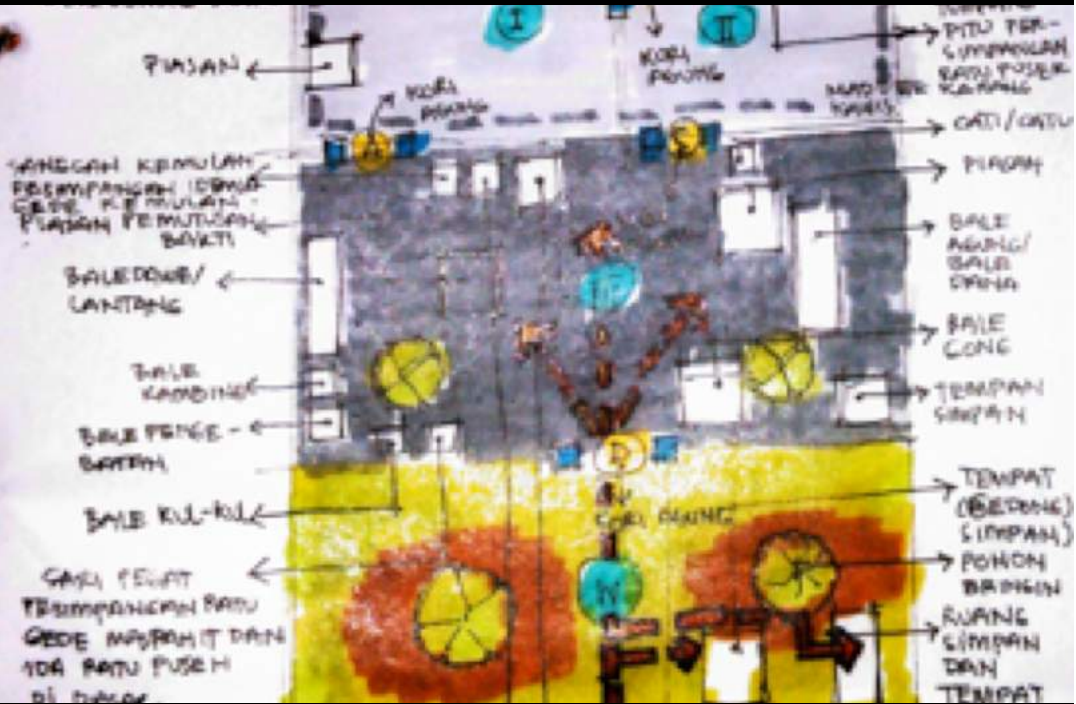
			Batako (sekarang)		Seng (sekarang)
Umah Paon	Batu kali	Kayu	Anyaman bambu	Kayu	Bambu
					
	Batu pantai	Bambu	Batako (sekarang)	Bambu	Seng (sekarang)
					
Padu Raksa	Batu kali	Tidak menggunakan tiang penyangga	Tanah liat	Kayu	Alang-alang
	Batu pantai		Bata mentah	Bambu	
					

Bale Sakenem	Batu kali	Kayu wangkal	Tidak menggunakan dinding pada sisi-sisinya	Kayu 	Alang-alang
	Batu pantai 			Bambu	

Tabel 4. Tabel Material yang digunakan Masyarakat Julah dalam Membangun Hunian
 Sumber : data pribadi penulis, 2014



adat istiadat, budaya dan tradisi sangat lekat dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat bali mula



Arsitektur UMJ Press
 978-602-5428-09-8
 Jakarta, September 2018

